Abu 'Abdillah Shadiq
bin 'Abdillah al-Hasyimi

# MANUSIA & AMANAH BESAR

## LANGIT, BUMI DAN GUNUNG PUN ENGGAN MENGEMBANNYA

Judul Asli:

الإنسان
والأمانة الكبرى

*Al-Insan wal Amanatul Kubra*

Penulis:

**Abu 'Abdillah Shadiq bin 'Abdillah al-Hasyimi**

Edisi Indonesia:

MANUSIA & AMANAH BESAR

Penerjemah:

**Ahmad Husain, Lc., M.Pd.**

Muraja'ah:

**Ahmad Syihab**

Desain sampul:

**Mas Manto**

Tata letak:

**Tim Griya Ilmu**

Cetakan pertama: Safar 1443 H | Oktober 2021 M

Penerbit:

GRIYA ILMU

(Anggota IKAPI)

PT. GRIYA ILMU MANDIRI SEJAHTERA

Jl. Raya Bogor, Gg. H. Rafi'i Sarpin No. 24A Rambutan, Ciracas

Jakarta Timur 13830

t: (021) 8402367 | f: (021) 87795329

wa: 0852 0042 2777 | w: www.griya-ilmu.com

fb: Griya Ilmu | ig: penerbit.griyailmu | e: griyailmu21@gmail.com

# DAFTAR ISI

# MUQADDIMAH

Saudaraku yang mulia ...

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Di hadapan sidang pembaca ini adalah tema yang teramat penting, bahkan ia adalah hakikat dari semua penciptaan, sekaligus menjadi alasan keberadaanmu wahai manusia, di alam terbentang ini. Tema itu adalah "Manusia dan Amanah Besar."

Saudaraku yang mulia, selamat menikmati setiap uraian tema ini melalui baris demi baris berikut. Aku memohon kepada Allah agar Dia menjadikan bacaan ini sebagai sumber manfaat yang besar bagi setiap pembacanya, dan semoga kita semua diberi kekuatan untuk mengamalkan isinya, karena sesungguhnya hamba terbaik adalah mereka yang gemar mendengarkan nasehat dan mengikuti apa yang terbaik di antara nasehat itu, semoga Allah menjadikan kita semua termasuk bagian dari mereka, amin.

# MANUSIA DAN AMANAH BESAR

Siapa pun yang merenungi alam semesta yang amat luas ini, ia pasti akan menemukan begitu banyak keajaiban dari setiap makhluk ciptaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى itu; langit dengan gugusan bintang-bintangnya, bumi dengan jalanan-jalanan luasnya, bintang-bintang yang beredar, sungai dan laut, tumbuhan dan pepohonan, samudera dan selat, daratan dan hamparan padang nan luas, hewan melata, binatang buas, hama, manusia, jin, Malaikat, Kursi Allah, dan 'Arsy yang besar lagi agung.

Semuanya adalah makhluk-makhluk yang menarik bagi manusia untuk dicermati, direnungi, dan difikirkan, agar mereka dapat berjalan seiring dengan suara jiwanya dan menyadari keagungan Rabb-nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٦٧﴾

*"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. Az-Zumar: 67)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا
(١١) وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا (١٢) مَّا لَكُمْ
لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (١٣) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (١٤) أَلَمْ تَرَوْا۟ كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ
سَبْعَ سَمَـٰوَٰتٍ طِبَاقًا (١٥) وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا
(١٦) وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا (١٧) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا
(١٨) وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا (١٩) لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا (٢٠) ﴾

*"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.' Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anak kalian, dan mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untuk kalian sungai-sungai. Mengapa kalian tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Dia menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengambalikan kalian ke dalam tanah dan mengeluarkan kalian (darinya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untuk kalian sebagai hamparan, supaya kalian meniti jalan-jalan yang luas di bumi itu."* (QS. Nuuh: 10-20)

Dan begitu banyak Allah ﷻ mengajak hamba-hamba-Nya untuk mencermati, memikirkan, dan merenungi alam nan luas ini; sebab seorang hamba begitu mudah terperosok ke dalam dosa dan maksiat setiap kali ia lupa akan Rabb-nya ﷻ dan setiap kali ia memandang remeh urusan Sang Pencipta ﷻ. Maka siapa pun yang banyak merenung dan intens mengambil pelajaran serta berfikir, niscaya akan lahir dalam dadanya rasa takut dan khawatir terhadap Dzat Yang Mahaperkasa ﷻ, untuk kemudian ia akan memperbaiki ibadahnya dan meningkatkan rasa syukurnya atas berbagai nikmat dan pemberian-Nya yang begitu besar dan melimpah, yang tidak terhitung dan tidak terhingga.

﴿ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ﴾

*"Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menentukan jumlahnya …. "* (QS. An-Nahl: 18)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ ﴾

*"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'"* (QS. Yunus: 101)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾ قُل لِّمَن مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ

ٱلرَّحۡمَةَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿١٢﴾

*"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.' Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah.' Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kalian pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan diri mereka, mereka itu tidak beriman."* (QS. Al-An'am: 11-12)

Saat hamba mencermati keagungan, keindahan, serta berbagai keunikan yang menunjukkan kebesaran dan kehebatan Pencipta-nya dari tidak ada menjadi ada, serta menunjukkan hikmah tiada tara dan ilmu-Nya yang maha luas, maka hamba itu akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan besar yang mengusik jiwanya dan mendorongnya untuk menemukan jawaban yang tepat. Pertanyaan yang sudah seharusnya ada pada jiwa setiap yang berakal dan menuntunnya untuk memperoleh jawaban di alam dunia ini sebelum akhirnya ia harus berpindah ke alam akhirat; sebab hanya dengan memahami jawaban dari pertanyaan besar itu dan mengamalkan konsekuensinya ia akan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

﴿ يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ﴿٨٩﴾ ﴾

*"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (QS. Asy-Syu'ara`: 88-89)

Lalu apa pertanyaan besar itu? Jika engkau tidak mengetahui ilmunya, maka dia sebagai berikut:

Kenapa Allah menciptakan seluruh makhluk ini?

Apa hubungan antara manusia dan seluruh makhluk ciptaan ini?

Lalu apa posisi manusia di antara makhluk-makhluk itu?

Dan apa kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia di hadapan Sang Pencipta جَلَّ فِي عُلَاه makhluk-makhluk besar itu?

# BAGAIMANA ALLAH MEMULAI PENCIPTAAN MAKHLUK BESAR INI?

Pertanyaan besar ini telah ada sejak generasi para Shahabat yang mulia, semoga Allah meridhai mereka. Betapa tidak, merekalah para pendahulu setiap kebaikan dan keutamaan. Mereka adalah para pemilik keutamaan, ahli ilmu, serta orang-orang yang lembut, semoga Allah meridhai mereka semua.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya melalui jalur Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Jami' bin Syaddad, dari Shafwan bin Muhriz, dari 'Imran bin Hushain, ia berkata: "Aku sedang bersama Nabi ﷺ ketika datang kepadanya sekelompok orang dari Bani Tamim. Nabi ﷺ bersabda, *'Terimalah berita gembira ini wahai Bani Tamim.'* Mereka berkata, 'Engkau telah menyampaikan berita gembira itu, maka berikanlah itu kepada kami!' Lalu masuklah sekelompok orang dari Yaman, Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada mereka, *'Terimalah berita gembira ini wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya.'* Mereka menjawab, 'Kami terima, kami datang kepadamu agar kami mengerti tentang agama dan untuk bertanya tentang permulaan urusan ini seperti apakah awalnya.' Rasulullah ﷺ bersabda,

((كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ)).

'Allah telah ada tanpa ada sesuatu pun yang mendahului keberadaan-Nya, 'Arsy-Nya di atas air, lalu Dia menciptakan langit dan bumi, dan menuliskan di dalam kitab segala sesuatunya.'"

Imam Muslim, at-Tirmidzi, dan al-Baihaqi juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

((إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ)).

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir setiap makhluk sejak 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan 'Arsy-Nya berada di atas air.'"

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan yang lainnya juga meriwayatkan dari jalur Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah, dari Ya'la bin 'Atha`, dari Waki' bin Hudus, dari pamannya Abu Razin, ia berkata: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di manakah Rabb kita berada sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?' Rasulullah ﷺ menjawab,

((كَانَ فِيْ عَمَاءٍ، مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ، وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ، وَخَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ)).

'Allah ada di *'ama`* yang tidak ada udara di bawahnya dan tidak ada pula udara di atasnya. Dan Dia menciptakan 'Arsy-Nya di atas air.'"

Ahmad bin Mani', salah satu perawi hadits ini mengatakan, "Yazid bin Harun mengatakan, '*Al-'ama`* adalah suatu kekosongan.'"

Mahatinggi kekuasaan Allah, Mahasuci dan Mahaagung Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya, serta Mahasuci dan Mahasempurna dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, *murjifuun* (para pendusta), *mu'atthiluun* (mereka yang gemar meniadakan sifat tertentu bagi Allah), *musyabbihuun* (orang-orang yang gemar menyerupakan), serta *mu'awwiluun* (para pentakwil) dengan takwil-takwil yang menyimpang. Kami justru menetapkan Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya tanpa penyerupaan, mensucikannya tanpa dusta sesuai dengan rambu-rambu yang telah Allah tetapkan melalui firman-Nya ﷻ:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴾ (١١)

*"... Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. Asy-Syura: 11)

Maka apa pun yang terlintas dalam benak Anda, Allah Ta'ala pada hakekatnya tidaklah demikian.

Hadits-hadits di atas menjelaskan kepada kita bagaimana Allah ﷻ memulai penciptaan makhluk hebat ini, dan itu menunjukkan kemahahebatan Pencipta-nya, bermula dari tidak ada menjadi ada. Dia-lah Allah, Rabb semesta Alam. Allah ﷻ kemudian memerintahkan kepada kita untuk mencermati, bertanya (dalam hati), bagaimana Dia menciptakan segenap makhluk hebat ini, seperti apa memulainya, dan bagaimana dari tidak ada kemudian Dia menjadikannya ada. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ كَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ (١٩) قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ

ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ۝٢٠ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرۡحَمُ مَن يَشَآءُۖ وَإِلَيۡهِ تُقۡلَبُونَ ۝٢١ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ۝٢٢ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يَئِسُواْ مِن رَّحۡمَتِي وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ۝٢٣﴾

*"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah mengadzab siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hanya kepada-Nya-lah kalian akan dikembalikan. Dan kalian sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagi kalian pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih."* (QS. Al-'Ankabut: 19-23)

Andaikan ada yang bertanya, berapa hari Allah menciptakan seluruh makhluk ini? Maka segala puji milik Allah ﷻ, jawab-an tentang hal itu telah ada di dalam Kitabullah dan Sunnah yang shahih dari Nabi ﷺ.

Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ
ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا
وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ
ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ
كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ
فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ
ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾ ﴾

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kalian kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kalian adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baik-*

*nya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."* (QS. Fushshilat: 9-12)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ ﴾

*"Apakah kalian lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh."* (QS. An-Nazi'at: 27-32)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

*"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang*

*padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya."* (QS. Al-Anbiya`: 30-32)

Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾ ﴾

*"Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah: 29)

Adapun dari as-Sunnah, banyak *khabar* (bahasa lain dari hadits[-penj.]) dan atsar yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi pada Hari Ahad dan Senin, lalu Dia menciptakan langit dalam empat hari; yaitu Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at. Dan yang *rajih* (paling benar[-penj.]) bahwa bumi diciptakan sebelum penciptaan langit.

Adapun firman Allah Ta'ala:

﴿ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ ﴾

*"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* (QS. An-Nazi'at: 30)

Maka yang benar bahwa Allah menciptakan bumi terlebih dahulu, lalu Dia menciptakan langit, dan kembali untuk menghamparkan bumi setelah itu. Kata *"Dahaa/ad-duhyu"* berarti mengeluarkan darinya segala apa yang dapat dimanfaatkan, seperti Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ ﴾

*"Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh."* (QS. An-Nazi'at: 31-32)

Ibnu Jarir ath-Thabari, seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsir, mengatakan bahwa firman Allah ini: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kalian kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kalian adakan sekutu-sekutu bagiNya?' (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam,"* (QS. Fushshilat: 9-12) adalah dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memulai penciptaan bumi terlebih dahulu, lalu Dia menciptakan tujuh langit. Dan itu adalah urusan Sang Pencipta untuk memulai dari pembangunan bagian paling bawah untuk kemudian disusul dengan pembangunan bagian paling atas setelah itu. Seperti itulah yang dikatakan oleh para ahli tafsir. *Wallahu a'lam.*

Lalu kapan Allah menciptakan jin dan manusia?

Jawaban dari pertanyaan ini telah ada dalam al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Tentang penciptaan jin, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ ﴾

*"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."* (QS. Al-Hijr: 27)

Di sini Allah Ta'ala menjelaskan bahwa jin diciptakan terlebih dahulu sebelum penciptaan manusia.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ)).

"Sebaik-baik hari di mana matahari terbit adalah Hari Jum'at. Di hari itu Adam diciptakan, di hari itu pula ia dimasukkan ke Surga, dan di hari itu pula ia dikeluarkan darinya. Dan tidak akan terjadi Hari Kiamat kecuali di Hari Jum'at."

Jelaslah melalui hadits ini bahwa penciptaan Adam adalah di Hari Jum'at, dan itu adalah hari terakhir Allah menciptakan makhluk. Dan ia disebut Hari Jum'at karena di hari itulah seluruh makhluk berkumpul. Sementara hari setelahnya disebut Sabtu karena terhentinya penciptaan dan selesainya Allah Ta'ala dari urusan itu.

Dengan demikian maka Anda, wahai manusia, adalah makhluk Allah ﷻ yang paling terakhir. Dalam beberapa atsar dapat ditemukan bahwa Allah menciptakan Adam di penghujung Hari Jum'at.[1]

---

[1] HR. Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa`* dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku keluar menuju Thursina (ath-Thur) dan menemui Ka'b al-Ahbar. Aku duduk bersamanya dan dia mulai menceritakan kepadaku tentang Taurat, sementara aku menceritakan kepadanya tentang

Berdasarkan keterangan di atas, ditambah pendapat para ahli ilmu, maka dapat disimpulkan bahwa yang paling pertama diciptakan oleh Allah adalah air yang besar dan 'Arsy yang agung, sementara maksud dari sabda Rasulullah ﷺ, *"Dan 'Arsy-Nya di*

---

Rasulullah ﷺ. Dan di antara yang aku ceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *'Sebaik-baik hari di mana matahari terbit adalah Hari Jum'at. Di hari itu Adam diciptakan, pada hari itu pula ia diturunkan dari Surga, dan di hari itu juga diterima taubatnya, serta di hari itu ia meninggal dunia, dan Hari Kiamat juga akan terjadi di hari itu. Dan tidak ada satu pun makhluk melata di hari itu kecuali sangat waspada sejak Shubuh hingga terbit matahari karena takut terjadi Kiamat, kecuali jin dan manusia. Di hari itu juga ada satu waktu di mana tidak ada hamba yang shalat tepat di waktu itu dan memohon sesuatu kepada Allah melainkan Allah pasti akan memberikan apa yang ia minta.'* Ka'b kemudian berkata, 'Itu tepatnya sehari dalam setahun.' Aku (Abu Hurairah) berkata, 'Justru di setiap Hari Jum'at.' Ka'b lantas membaca kitab Taurat dan berkata, 'Benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ.'" Abu Hurairah berkata: "Lalu aku menemui Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghifari dan ia bertanya kepadaku, 'Dari manakah engkau?' Aku menjawab, 'Dari Thursina.' Ia pun berkata, 'Andai aku mendapatimu sebelum ke sana, engkau tidak akan pernah ke sana. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak boleh dilakukan suatu perjalanan untuk berkunjung kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku ini, dan masjid Iliya`-atau- Baitul Maqdis,'* ia sedikit ragu."

Abu Hurairah berkata: "Aku kemudian bertemu 'Abdullah bin Salam dan menceritakan kepadanya perihal pertemuanku dengan Ka'b al-Ahbar serta apa yang aku sampaikan mengenai Hari Jum'at. Aku berkata: 'Menurut Ka'b itu hanya ada satu hari dalam setahun.' 'Abdullah bin Salam pun mengatakan, "Ka'b telah berdusta.' Aku melanjutkan: 'Setelah itu Ka'b membaca Taurat lalu berkata, 'Ternyata itu ada di setiap Hari Jum'at.' 'Abdullah bin Salam pun berkata, 'Ka'b benar. Dan aku telah mengetahui kapan waktu yang dimaksud.' Aku (Abu Hurairah) pun berkata: 'Beritahu aku. Dan jangan engkau rahasiakan itu dariku.' 'Abdullah bin Salam menjawab, 'Itu adalah penghujung Hari Jum'at.' Aku (Abu Hurairah) berkata, 'Bagaimana mungkin itu di penghujung Hari Jum'at? Padahal Rasulullah ﷺ bersabda, *'... Tidak ada hamba yang shalat tepat di waktu tersebut...'* sementara itu (penghujung Hari Jum'at-penj.) adalah waktu yang tidak boleh digunakan untuk shalat?' Maka 'Abdullah bin Salam pun menjawab: 'Bukankah Rasulullah ﷺ juga bersabda: *'Siapa yang duduk di masjid menunggu shalat berikutnya, maka dia dianggap sedang shalat hingga tiba waktu shalat yang ia tunggu.'* Abu Hurairah menjawab, 'Betul.' Maka 'Abdullah bin Salam berkata, "Maka itulah waktu yang dimaksud.'"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba* dan derajatnya shahih menurutnya. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

*atas air*" bahwa air diciptakan sebelum 'Arsy, lalu Allah mengeluarkan asap dari air itu:

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ۝١١ ﴾

*"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.'"* (QS. Fushshilat: 11)

Maka Allah سُبْحَانَهُ bersemayam di atas langit dan melampaui ketinggiannya; yakni berada di atas langit itu dan melampaui ketinggiannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dan sekelompok Shahabat serta ar-Rabi' bin Anas, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsir*nya. Atau bisa pula diartikan "menuju (kepada penciptaan-penj.)," seperti yang dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir*nya, beliau berkata:

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ﴾

*"'... Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit,'* (QS. Al-Baqarah: 29)

yakni menuju ke penciptaan langit. Dan kata '*istawa*' di sini mengandung makna bermaksud dan menuju, sebab menggunakan kata '*ilaa*.' Sementara kata '*fasawwaahunna*' yakni lalu Dia menciptakan tujuh langit.'"

Lalu Allah menjadikan air itu beku dan menciptakan bumi darinya, kemudian Dia menciptakan dari asap tujuh langit, lalu menebarkan pada keduanya berbagai makhluk yang Dia kehendaki, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠﴾

*"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?"* (QS. Al-Anbiya`: 30)

Pena dan Lauhul Mahfuzh juga termasuk bagian dari makhluk yang diciptakan pertama kali oleh Allah ﷻ, lalu Allah memerintahkan kepada pena untuk mencatat segala sesuatu yang Dia ciptakan hingga Hari Kiamat. Setelah itu diciptakanlah Malaikat dan jin, lalu selanjutnya penciptaan manusia, sehingga manusia menjadi bagian dari makhluk terakhir ciptaan Allah ﷻ.

Yang menjadi pertanyaan besar kemudian adalah, lalu apa hubungan antara manusia dengan keseluruhan makhluk ini, dan apa tugas manusia di alam nan luas ini?

Jawaban dari pertanyaan besar inilah yang menjadi tujuan utama yang harus Anda fahami, wahai saudaraku. Dan insya Allah jawaban itu akan Anda temukan secara jelas dan gamblang melalui rangkaian aksara demi aksara setelah ini, *wabillahit taufiq*.

# PERTAMA: PENAWARAN AMANAH BESAR

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾ ﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Ahzab: 72-73)

Setelah selesai menciptakan semua yang Dia kehendaki, Allah mulai menawarkan kepada makhluk yang Dia kehendaki untuk mengemban amanah besar ini.

Pada mulanya Allah menawarkannya kepada langit, makhluk paling besar, luas dan membentang tidak terkira, di mana di situ hidup makhluk-makhluk yang tidak ada satu pun selain Allah yang mengetahui hakekatnya.

Untuk menjadi gambaran seberapa besar makhluk yang satu ini, saya akan menyampaikan kepada Anda, sidang pembaca, satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*nya dengan sanad yang shahih melalui jalur Ibrahim bin Thahman, dari Musa bin 'Uqbah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin 'Abdillah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ)).

"Aku diizinkan untuk bercerita tentang satu di antara sekian banyak Malaikat Allah. Di antara para Malaikat pemikul 'Arsy, setiap satu Malaikat jarak antara daun telinga ke pundaknya sejauh perjalanan tujuh ratus tahun."

Itu adalah gambaran satu dari sekian Malaikat pemikul 'Arsy di langit yang besar itu, yang kiranya ini pun sudah cukup membuat Anda begitu sulit untuk membayangkan tentang para Malaikat yang begitu banyak menghuni langit yang begitu besar itu.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* mereka, dari Anas رضي الله عنه, hadits tentang Isra` (Mi'raj[-penj.]) yang sangat panjang yang menggambarkan tentang karakteristik Baitul Ma'mur yang ada di langit ketujuh. Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ)).

"Tempat ini setiap harinya dikunjungi oleh tujuh puluh ribu Malaikat yang tidak pernah kembali lagi selamanya ke tempat ini setelah itu."

Namun demikian langit yang begitu hebat itu menolak untuk menerima dan memikul amanah itu karena rasa khawatir dan takutnya kepada Allah ﷻ.

Lalu Allah menawarkannya kepada gunung-gunung yang kokoh dan menjulang tinggi itu, yang satu orang anak manusia jika berada di bawahnya maka tak ubahnya seperti seekor semut yang ada di bawah satu gunung yang besar. Namun gunung-gunung itu pun tidak bersedia menerima dan memikul amanah itu karena rasa takut serta pengagungannya kepada Allah ﷻ.

Kemudian Allah tawarkan amanah itu kepada bumi yang luas dan besar ini, namun seperti halnya dua makhluk besar sebelumnya, bumi pun tidak bersedia menerimanya karena rasa takut dan pengagungannya kepada Allah Sang Penguasa segala-galanya.

Meski demikian, semua makhluk hebat itu tetap taat terhadap apa pun perintah Allah kepada mereka. Hingga kemudian Allah menawarkan amanah besar itu kepada manusia melalui Adam عليه السلام, yang mana beliau adalah nenek moyang manusia, dan beliau pun menerima dan bersedia mengemban amanah itu. Itulah yang Allah maksud dengan firman-Nya,
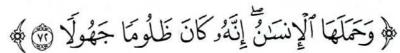
*"... Dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."*

Maka sejak detik itu manusia pun menjadi pengemban amanah dari Sang Penguasa langit dan bumi.

Diriwayatkan dari beberapa ulama ahli tafsir, seperti Ibnu 'Abbas, 'Amr bin al-'Ash, al-Hasan, Mujahid, dan yang lainnya, bahkan an-Nuhas mengatakan bahwa inilah pendapat yang disepakati oleh para ahli tafsir, yakni bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Adam: *"Wahai Adam, sungguh Aku telah menawarkan amanah kepada langit dan bumi namun mereka tidak sanggup memikulnya. Apakah engkau bersedia mengembannya dengan segala apa yang dikandungnya?"* Adam bertanya, "Apakah isi kandungannya wahai Rabb-ku?" Allah menjawab, *"Jika engkau menunaikannya maka engkau akan dibalas pahala, namun jika engkau menyia-nyiakannya maka engkau akan diadzab."* Adam pun memikulnya dengan segenap apa yang dikandungnya. Namun ternyata ia tidak sanggup bertahan di Surga melainkan hanya sebatas antara shalat Zhuhur menuju shalat 'Ashar hingga kemudian syaithan berhasil membuatnya keluar dari Surga itu.

Ma'mar juga meriwayatkan dari al-Hasan bahwa amanah itu pada mulanya ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Mereka pun bertanya, "Apa isi amanah itu?" Allah menjawab, *"Jika kamu berbuat kebaikan maka kamu akan dibalas kebaikan, namun jika kamu berbuat keburukan maka kamu akan dihukum."* Mereka pun menjawab, "Tidak." Mujahid mengatakan, "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia pun menawarkan amanah itu kepadanya. Adam bertanya, "Apa isinya?" Allah menjawab, *"Jika engkau berbuat baik maka Aku akan balas dengan kebaikan dan jika engkau berbuat buruk maka Aku akan mengadzabmu."* Adam pun menjawab, "Aku bersedia memikulnya wahai Rabb-ku." Mujahid berkata, "Maka tidaklah beliau sanggup bertahan memikul amanah itu, sejak menerimanya hingga beliau dikeluarkan dari Surga, kecuali hanya seperti jarak antara shalat Zhuhur menuju 'Ashar.

## KEDUA: HAKEKAT AMANAH

Demikianlah kita memikul amanah yang tidak sanggup diemban oleh langit, bumi, dan gunung-gunung itu.

Lantas, apa amanah yang sudah kita emban dari Allah itu?

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam menjelaskan hakekat amanah itu, akan tetapi perbedaan pendapat itu hanya bersifat variatif dan bukan perbedaan kontradiktif, sehingga tidak ada pertentangan antara masing-masing pendapat itu, namun justru saling menguatkan dan saling membenarkan satu sama lain.

Berikut ini apa yang dikatakan para ulama Salaf tentang hakekat dari amanah besar itu.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang Allah bebankan kepada hamba-hamba-Nya." Dan para ulama Salaf itu memiliki beragam pendapat dalam menafsirkan sebagian dari kewajiban itu.

Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa itu adalah amanah yang terkait dengan harta seperti deposito dan yang lainnya. Namun dalam riwayat lain yang juga bersumber dari beliau, bahwa amanah itu ada pada semua kewajiban, terutama yang terkait dengan harta.

Ubayy bin Ka'b mengatakan: "Termasuk di antara amanah adalah tanggung jawab seorang wanita terhadap kemaluannya."

Sementara Abud Darda` mengatakan: "Mandi janabah adalah amanah, dan Allah tidak membebankan amanah apa pun kepada anak Adam dalam agamanya selain itu."

Ada pula yang mengatakan: "Amanah adalah shalat, sehingga Anda bisa mengatakan, 'Aku telah shalat,' atau, 'Aku belum shalat.'"

Demikian juga dengan puasa dan mandi janabah.

Tak jauh berbeda, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash mengatakan: "Yang paling pertama Allah ciptakan pada manusia adalah kemaluannya, lalu Allah berfirman: *'Ini adalah amanah yang aku titipkan kepadamu, maka jangan pernah engkau gunakan kecuali dengan cara yang haq. Jika engkau menjaganya dengan baik maka Aku akan menjagamu.'* Maka kemaluan adalah amanah, pendengaran adalah amanah, penglihatan adalah amanah, lisan adalah amanah, perut adalah amanah, tangan adalah amanah, kaki adalah amanah, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak menjaga amanah."

Sementara as-Suddi mengatakan: "Itu adalah amanah yang dititipkan Adam kepada putranya Qabil terhadap anak dan keluarganya, yang dikhianati oleh Qabil saat ia membunuh saudaranya sendiri."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas terkait firman Allah:

*"Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung ...,* (QS. Al-Ahzab: 72)

ia berkata: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang Allah bebankan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, yang jika mereka tunaikan dengan baik maka Allah akan balas dengan pahala, namun jika mereka menyia-nyiakannya maka Allah akan mengadzab mereka. Mereka tidak menyukai itu dan menolaknya dengan cara yang lembut tanpa melakukan pelanggaran, sehingga tidak bersedianya mereka mengemban amanah itu tetap menjadi bagian dari pengagungan mereka terhadap agama Allah. Lalu Allah menawarkannya kepada Adam dan beliau menerimanya dengan segala apa yang dikandungnya."

Ada yang mengatakan: "Menjelang kematiannya, Nabi Adam diperintahkan untuk menawarkan amanah itu kepada seluruh makhluk, namun tidak ada yang bersedia menerimanya selain anak cucu keturunannya sendiri."

Ada pula yang mengatakan: "Amanah tersebut adalah apa yang Allah titipkan kepada langit, bumi, gunung-gunung, dan makhluk lainnya, berupa tanda-tanda ke*rububiyahan*-Nya untuk ditampakkan, dan mereka pun menampakkannya, kecuali manusia, mereka menyembunyikan bahkan mengingkarinya."

Melalui pemaparan di atas jelaslah bahwa pendapat-pendapat tersebut bermuara dan mengerucut pada satu kesimpulan pokok namun memiliki makna besar, yakni bahwa amanah tersebut mencakup segala tanggung jawab keagamaan, yakni penghambaan yang sebenar-benarnya kepada Allah Rabb semesta alam. Dan ini adalah pendapat mayoritas para ulama.

Makna itulah yang disebutkan dalam firman Allah:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ٥٧ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ٥٨ ﴾

*"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Pemberi rizki Yang mempunyai Kekuatan lagi sangat Kokoh."* (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

Juga dalam firman-Nya:

﴿ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَـٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ٣٦ ﴾

*"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"* (QS. Al-Qiyamah: 36)

Dan firman-Nya Ta'ala:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَـٰعِبِينَ ١٦ لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّٱتَّخَذْنَـٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَـٰعِلِينَ ١٧ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَـٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ١٨ ﴾

*"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan main-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu*

*menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).”* (QS. Al-Anbiya`: 16-18)

Dan firman Allah Ta’ala:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ ﴾

*“Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, Rabb ‘Arsy yang mulia.”* (QS. Al-Mu`minun: 115-116)

# KETIGA: FAKTOR PENDUKUNG PENEGAKAN AMANAH BESAR

Allah Ta'ala senantiasa membantu para pengemban amanah sebagai konsekuensi dari kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya. Karena itu disediakanlah oleh-Nya berbagai faktor yang dapat mendukung pelaksanaan amanah besar itu sekiranya manusia mau menjalankannya sesuai rambu yang telah digariskan melalui firman-Nya:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ ﴾

*"Hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada kepada-Mu-lah kami meminta pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5)

Yakni, Engkau telah menciptakan kami untuk beribadah dan mengemban amanah dari-Mu, maka limpahkanlah pertolongan kepada kami dengan karunia, pemberian, dan kemurahan-Mu, karena sungguh sedikit pun kami tidak akan pernah sanggup tanpa bantuan dari-Mu. Maka jangan pernah Engkau biarkan kami sekejap pun atau kurang dari itu untuk menyendiri tanpa pertolongan dari-Mu.

Saudaraku, sidang pembaca yang budiman, berikut adalah beberapa faktor pendukung penegakan amanah besar itu, yang te-

lah Allah siapkan sebagai bentuk pertolongan bagi hamba-hamba-Nya, selain merupakan karunia, kemuliaan, dan kebaikan dari-Nya bagi pelaksanaan amanah yang tidak sanggup dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung itu.

### Pertama: Ditundukkannya Seluruh Makhluk

Saat Adam menerima amanah besar ini, Allah menundukkan untuknya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi sebagai bentuk karunia, kemurahan, dan kebaikan dari-Nya, agar menjadi penolong bagi Adam dalam mengemban amanah itu, sekaligus menjadi pengingat baginya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝١٢ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝١٣ ﴾

*"Allah-lah yang menundukkan lautan untuk kalian supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan izin-Nya dan supaya kalian dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kalian bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untuk kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."* (QS. Al-Jatsiyah: 12-13)

Maka seluruh apa yang ada di langit dan di bumi tunduk untukmu, wahai anak manusia, mulai dari makhluk yang paling besar hingga yang terkecil. Lihatlah para Malaikat pemikul 'Arsy

yang agung itu, semuanya telah Allah tundukkan untukmu, wahai anak manusia, sehingga mereka setiap saat memohon ampunan untuk orang-orang beriman di antara kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْۖ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧ رَبَّنَا وَأَدۡخِلۡهُمۡ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدتَّهُمۡ وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٨ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمۡتَهُۥۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٩﴾

*"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) keja-*

*hatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.'"* (QS. Ghafir: 7-9)

'Abdurrazzaq dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah ﷺ, tentang firman Allah: *"Memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman,"* ia berkata: "Mutharrif bin 'Abdillah bin asy-Syikhkhir berkata, 'Kami mendapati bahwa hamba Allah yang paling banyak menasehati para hamba adalah Malaikat, sementara hamba yang paling banyak menipu para hamba adalah syaithan.'"

Firman Allah yang lain terkait hal ini adalah:

﴿ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ ﴾

*"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah ...."* (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya: "Yakni, untuk setiap anak manusia selalu ada Malaikat yang mengikutinya secara bergantian; ada Malaikat yang menjaganya di malam hari, ada yang menjaganya di siang hari, mereka melindunginya dari setiap keburukan dan musibah yang terjadi, sebagaimana para Malaikat yang lain juga bergantian mengawal setiap perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk, ada yang bertugas di malam hari dan ada yang bertugas di siang hari. Maka ada dua Malaikat yang berada di sisi kanan dan kiri yang bertugas mencatat amal perbuatannya. Yang kanan mencatat kebaikan dan yang kiri mencatat keburukan. Lalu dua yang lainnya bertugas menjaga dan melindunginya, satu di depan dan satu di belakang. Maka di siang

hari ia berada di antara empat Malaikat siang, dan di malam hari ia berada di antara empat Malaikat malam, saling bergantian; dua penjaga dan dua pencatat, sebagaimana hadits shahih berikut:

((يَتَعَاقَبُونَ فِيْكُمْ، مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ ...))

"Saling bergantian di antara kalian antara Malaikat malam dan Malaikat siang ...."

Dan dalam hadits lain:

((إِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الْخَلَاءِ وَعِنْدَ الْجِمَاعِ، فَاسْتَحْيُوْهُمْ وَأَكْرِمُوْهُمْ)).

"Sesungguhnya bersama kalian ada para Malaikat yang tidak pernah meninggalkan kalian kecuali saat buang air besar dan saat berhubungan suami istri, maka hendaklah kalian malu dan memuliakan mereka."

Ibnu 'Abbas berkata: "*'Mereka menjaganya atas perintah Allah,'* yakni para Malaikat menjaganya dari depan dan dari belakang, hingga ketika takdir Allah datang kepadanya, saat itulah mereka meninggalkannya." Sementara Mujahid berkata: "Tidak ada seorang hamba pun kecuali baginya ada Malaikat khusus yang menjaganya, baik dalam tidur maupun dalam keterjagaannya, dari kejahatan jin, manusia, dan binatang berbahaya. Maka tidak ada satu pun yang datang untuk mengganggunya melainkan Malaikat itu akan berkata: 'Aku di belakangmu,' kecuali apa yang diizinkan Allah untuk terjadi pada hamba itu maka terjadilah."

Imam Ahmad ﵀ meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ)).

'Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah disediakan untuknya qarin dari jin dan qarin dari Malaikat."

Para Shahabat bertanya: 'Engkau juga wahai Rasulullah?' Beliau menjawab:

((وَإِيَّايَ، وَلَكِنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ)).

'Aku juga. Akan tetapi Allah menolongku sehingga aku tidak dibisiki kecuali hanya untuk melakukan kebaikan.'" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Mas'ud)

Ada pula yang mengatakan, kalimat *"Yahfazhuunahu min amrillaah"* maksudnya adalah penjagaan Malaikat terhadap manusia dari ketentuan Allah.

Sementara pendapat Ibnu 'Abbas yang diikuti oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *"Yahfazhuunahu min amrillaah"* adalah mereka para Malaikat itu menjaganya atas perintah dari Allah. Ka'b al-Ahbar mengomentari hal ini dengan mengatakan: "Sekiranya setiap kemudahan dan kesulitan ditampakkan hakekatnya kepada anak Adam niscaya ia akan menemukan di balik setiap itu selalu ada sesuatu yang menjaganya, dan sekiranya Allah tidak mengutus Malaikat yang menjaga kalian di tempat makan, di tempat minum, dan di tempat kalian membuka aurat, wahai anak Adam, niscaya kalian pasti disambar bahaya." Abu Umamah juga mengatakan: "Tidak ada seorang pun dari anak Adam melainkan bersamanya ada Ma-

laikat yang selalu menjaganya hingga ia menyerahkannya kepada Sang Penentu takdirnya."

Abu Mujliz juga berkata: "Seorang laki-laki datang kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ yang sedang shalat, ia berkata: 'Waspadalah, karena ada sekelompok orang yang ingin membunuhmu.' 'Ali menjawab: 'Sesungguhnya bersama setiap orang ada dua Malaikat yang selalu menjaganya dari apa yang tidak ditakdirkan untuknya. Hingga ketika takdirnya telah tiba, dua Malaikat itu akan menjauh darinya. Sesungguhnya ajal itu adalah tameng yang kokoh.'"

Mengenai hadits-hadits yang menjelaskan tentang ditundukkannya para Malaikat yang mulia untuk Anak cucu Adam sangatlah banyak. Di sini kita hanya akan menyebutkan beberapa di antaranya yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, melalui jalur Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَعْرُجُ بِالَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ: (كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟) فَيَقُوْلُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ)).

"Para Malaikat malam dan para Malaikat siang saling bergantian di antara kalian. Mereka berkumpul saat shalat Shubuh dan shalat 'Ashar. Lalu yang bersama kalian di malam hari kembali ke langit dan Rabb mereka bertanya kepada mereka, dan Dia lebih tahu tentang kalian, *'Seperti apa kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?'* Mereka menjawab: 'Kami

mendatangi mereka dalam keadaan shalat dan kami meninggalkan mereka juga dalam keadaan shalat.'"

Ibnu Katsir berkata: "'Abdullah bin Mas'ud mengatakan: 'Para Malaikat penjaga itu berkumpul saat shalat Shubuh, lalu kelompok yang satu kembali ke langit dan tinggallah kelompok yang lain.'"

Penundukan yang lain adalah penundukan malam, siang, matahari, bulan, lautan, sungai-sungai, pepohonan, hewan melata, gunung-gunung, dataran rendah dan perbukitan. Allah berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾ ﴾

*"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (QS. Al-Furqan: 62)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٣﴾ ﴾

*"Apakah kalian lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbu-*

*hannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenangan kalian dan untuk binatang-binatang ternak kalian."* (QS. An-Nazi'at: 27-33)

Firman Allah Ta'ala:

﴿هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٩﴾

*"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah: 29)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۖ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٥ وَلَكُمۡ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسۡرَحُونَ ٦ وَتَحۡمِلُ أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ إِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ٧ وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨ وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنۡهَا جَآئِرٞۚ وَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ ٩ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗۖ لَّكُم مِّنۡهُ شَرَابٞ وَمِنۡهُ شَجَرٞ فِيهِ تُسِيمُونَ ١٠ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١١ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ

وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ ۗ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ
ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً
تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

*"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kalian; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kalian makan. Dan kalian memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kalian membawanya kembali ke kandang dan ketika kalian melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Rabb kalian benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal dan keledai, agar kalian menunggangi-nya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kalian tidak mengetahuinya. Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan (itu) ada yang bengkok. Dan jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kalian semuanya (kepada jalan yang benar). Dia-lah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kalian, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat*

*tumbuhnya) kalian menggembalakan ternak kalian. Dia menumbuhkan bagi kalian dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untuk kalian. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untuk kalian) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kalian di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dia-lah Allah yang menundukkan lautan (untuk kalian), agar kalian dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kalian mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kalian pakai; dan kalian melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kalian mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kalian bersyukur."* (QS. An-Nahl: 5-14)

Demikian pula dengan makhluk yang paling kecil, semuanya ditundukkan untukmu, wahai anak manusia. Perhatikanlah makhluk kecil bernama lebah itu, Allah gambarkan tentang bagaimana ia ditundukkan untuk kepentingan anak Adam, yang mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ

مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

*"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi kalian minum dari apa yang ada di dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur kalian buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Dan Rabb-mu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia,' kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan."* (QS. An-Nahl: 66-69)

Mengutip perkataan para ulama, al-Qurthubi mengatakan: "Semua itu ditundukkan untuk kepentingan anak Adam, untuk memenuhi kebutuhannya, sekaligus untuk menjadi alasan yang akan memberatkannya kelak. Dengan demikian ia akan menjadi

hamba yang sebenarnya sebagaimana Allah menciptakannya sebagai hamba."

Sementara Ibnu Jarir mengatakan,

﴿ هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٩ ﴾

*"'Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,'* (QS. Al-Baqarah: 29)

'Allah memberitakan bahwa Dia menciptakan untuk anak Adam semua yang ada di bumi tanpa kecuali; sebab pada bumi dan segala apa yang dikandungnya terdapat manfaat bagi anak manusia.

Agama pun tak luput menyumbang manfaat bagi manusia, yaitu sebagai petunjuk akan keesaan Rabb-nya. Sementara dunia menjadi ruang kehidupan di mana ia dapat mengaplikasikan ketaatannya serta menunaikan kewajiban-kewajibannya, karena itulah Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ﴾

*"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian.'"*

Dengan demikian, Anda, wahai manusia, adalah hamba yang memikul amanah besar; sehingga ditundukkan untuknya seluruh apa yang ada di langit dan di bumi, agar dapat ia tunaikan kehormatan besar itu di hadapan Allah Yang Mahaagung.

### Kedua: Diutusnya Para Rasul dan Diturunkannya Kitab-Kitab

Allah telah mengikat janji dan mengambil sumpah dari anak cucu Adam untuk memikul amanah dan menunaikannya sebagaimana mestinya, seperti yang Allah firmankan:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾ ﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab: 'Benar (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kalian tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb),' atau agar kalian tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Allah) sejak dahulu, sedang kami adalah anak-anak keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?' Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (QS. Al-A'raf: 172-174)

Perjalanan menepati janji dan menunaikan sumpah itu adalah perjalanan yang sangat panjang. Agar tak satu pun di antara para pengemban amanah itu yang bersembunyi di balik lupa, maka dengan kasih sayang-Nya yang begitu besar terhadap mereka, Allah utus para Rasul yang mengingatkan mereka akan amanah itu, sekaligus menjelaskan hakekat amanah itu secara terperinci. Untuk kepentingan mulia itu Allah pilih yang paling baik di antara hamba-Nya, yang paling mulia dan paling suci di antara mereka, itulah para Nabi dan para Rasul, shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas mereka. Allah jadikan mereka sebagai sosok penuh kasih sayang terhadap hamba yang lain, pribadi-pribadi yang sangat peduli akan hidayah bagi hamba yang lain, yang paling mumpuni pengetahuannya, paling terpuji perilakunya, paling sempurna fisiknya, paling mulia akhlaknya, paling terhormat garis keturunannya. Allah sifati mereka dengan sesuatu yang paling baik yang ada pada manusia, sebagaimana firman-Nya:

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾﴾

*"Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada ilah yang ber-*

*hak diibadahi dengan benar kecuali Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung.'"* (QS. At-Taubah: 128-129)

Firman-Nya Ta'ala:

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ ﴾

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Alllah)."* (QS. An-Nahl: 120)

Dan firman-Nya:

﴿ وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾ ﴾

*"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismai'l, Ilyasa' dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* (QS. Shaad: 45-48)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain di mana Allah memuji sosok para Nabi dan Rasul utusan-Nya itu dengan segala kelebihan

dan keutamaan yang Dia berikan kepada mereka, sehingga mereka layak menjadi panutan yang mesti diteladani dalam setiap perilaku kebaikan. Semoga Allah mencurahkan sebaik-baik shalawat serta sesempurna-sempurna salam kepada mereka.

Selain mengutus para Nabi dan Rasul, Allah juga menurunkan Kitab-Kitab yang banyak di mana di dalamnya terdapat berbagai keterangan yang bisa menjadi bekal pengingat para hamba tentang amanah besar itu. Dalam kitab-kitab itu juga terdapat petunjuk terhadap apa-apa yang dicintai Allah, apa saja yang diridhai-Nya, apa yang tidak disukai-Nya dan apa yang dilarang-Nya, agar setiap hamba dapat meniti jalan hidayah dengan penuh keyakinan menuju Rabb-nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝٥٣﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kalian mendapat petunjuk."* (QS. Al-Baqarah: 53)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ۝١٠٤ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ۝١٠٥ إِنَّ فِى هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ۝١٠٦﴾

*"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah me-*

*mulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya. Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah)."* (QS. Al-Anbiya`: 104-106)

Dan firman Allah Ta'ala tentang Musa عليه السلام:

﴿وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾﴾

*"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan perintahkanlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(-Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan*

*jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya."* (QS. Al-A'raf: 145-146)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ثُمَّ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِيٓ أَحۡسَنَ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمۡ يُؤۡمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ مُبَارَكٞ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿١٥٥﴾ ﴾

*"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. Dan al-Qur`an itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat."* (QS. Al-An'am: 154-155)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلۡأُمُورُ ﴿٥٣﴾ ﴾

*"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa al-Kitab (al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apa iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* (QS. Asy-Syura: 52-53)

Itulah bentuk keagungan dan karunia Allah atas hamba-hamba-Nya. Maka milik-Nya segala pujian, segala keutamaan, dan segala kedermawanan.

### Ketiga: Dibukanya Pintu Taubat

Termasuk bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya bahwa ketika Dia memberikan kuasa kepada musuh manusia (syaithan) untuk menyesatkan mereka, di sisi lain Dia juga membukakan bagi mereka pintu taubat dan jalan untuk kembali kepada-Nya. Selain itu Dia juga menjanjikan kepada mereka ampunan atas segala bentuk dosa serta memberikan toleransi terhadap berbagai kesalahan, sehingga setiap orang berkesempatan untuk kembali dalam keadaan yang jauh lebih baik setelah melakukan satu dosa ketimbang sebelum ia melakukan dosa itu; sebab taubat telah menghadirkan dalam dirinya perasaan sedih, penyesalan, dan rasa takut yang begitu besar kepada Allah, di mana semua itu pada akhirnya akan menjadikan hatinya hidup dan menemukan kebahagiaannya, serta merasakan kenikmatan yang tidak dapat dibeli dengan kekayaan dunia sebanyak apa pun.

Lebih dari itu, Allah juga mengajak mereka untuk selalu bertaubat, menyeru mereka untuk selalu memohon ampun, serta menjanjikan apa yang ada di sisi-Nya berupa ampunan dan kasih sayang. Bahkan mengingatkan mereka untuk tidak pernah berputus asa dari rahmat-Nya, tidak memandang dosa terlampau besar untuk sebuah permohonan ampun, selagi mereka mau bersegera untuk kembali kepada-Nya dengan berjanji untuk tidak mengulangi kembali dosa itu dan menampakkan rasa sesal yang menjadi pertanda bahwa di hatinya ada rasa sakit dan sedih yang mendalam akibat dosa itu. Dengan itu Allah berjanji menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka, melipatgandakan pahala kebaikan mereka, mengangkat derajat kemuliaan mereka, bahkan menggantikan setiap keburukan dengan kebaikan.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣ وَأَنِيبُوٓاْ
إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ
٥٤ وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ
ٱلۡعَذَابُ بَغۡتَةٗ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ٥٥ أَن تَقُولَ نَفۡسٞ يَٰحَسۡرَتَىٰ عَلَىٰ
مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ٥٦ أَوۡ تَقُولَ لَوۡ أَنَّ
ٱللَّهَ هَدَىٰنِي لَكُنتُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٥٧ أَوۡ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلۡعَذَابَ لَوۡ أَنَّ
لِي كَرَّةٗ فَأَكُونَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٨ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَتۡكَ ءَايَٰتِي فَكَذَّبۡتَ
بِهَا وَٱسۡتَكۡبَرۡتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٥٩ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ

كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

*"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepada kalian kemudian kalian tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian sebelum datang adzab kepada kalian dengan tiba-tiba, sedang kalian tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olok (agama Allah),' atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.' (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan kamu termasuk orang-orang kafir.' Dan pada Hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi*

*hitam. Bukankah di dalam neraka jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tidak disentuh oleh adzab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita."* (QS. Az-Zumar: 53-61)

Sebagaimana Allah juga memuji orang-orang yang selalu mengingat Rabb mereka dan yang selalu memperhatikan tanggung jawabnya, sehingga ia dapat kembali dari ketersesatannya, dapat mencegah dirinya dari pengaruh musuh-musuhnya, sadar dari kelalaiannya, waspada dari keterlenaannya, dan pada gilirannya memohon ampunan Rabb mereka karena mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَـٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾ ﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa waswas dari syaithan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaithan-syaithan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."* (QS. Al-A'raf: 201-202)

Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

*"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang Allah terima taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka ada di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih."* (QS. An-Nisa`: 17-18)

Juga sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَـٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾ ﴾

*"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* (QS. Ali 'Imran: 133-136)

Melalui ayat-ayat di atas Allah ﷻ mengabarkan bahwa tidak ada dosa yang terlampau besar sehingga tidak diampuni-Nya jika seorang hamba mau bertaubat dengan sungguh-sungguh. Selain itu Dia juga menjelaskan bahwa pintu taubat senantiasa terbuka sampai kapan pun, kecuali jika ruh telah mencapai kerongkongan, atau matahari telah terbit dari barat, atau dajjal telah muncul, atau Nabi 'Isa telah turun, dan *daabbah* telah muncul.[2] Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

---

[2] Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١٧ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ

﴿ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًاۗ ﴾

*"... Pada hari datangnya ayat dari Rabb-mu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum*

---

ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨ ﴾

*"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang Allah terima taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka ada di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih."* (QS. An-Nisa: 17-18)

Dan diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*, menurut lafazh Imam Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ، فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا)).

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga matahari terbit dari barat. Apabila ia telah terbit dari barat, semua manusia telah beriman, maka saat itu tidak lagi bermanfaat keimanan seseorang yang belum beriman sebelumnya atau belum melakukan kebaikan di masa ia beriman itu."

Dan diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ)).

"Ada tiga hal di mana jika itu telah terjadi maka tidak berguna lagi keimanan seseorang yang belum beriman sebelumnya atau belum melakukan kebaikan di masa ia beriman itu: terbitnya matahari dari barat, munculnya dajjal, dan keluarnya *daabbah*."

*beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya ....* " (QS. Al-An'am: 158)

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa setiap malam Dia turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga akhir malam, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ)).

"Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia saat tersisa sepertiga malam terakhir lalu berseru: 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku penuhi permintaannya, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku akan Aku ampuni ia."

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

((يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِيْ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذٰلِكَ حَتّٰى يُضِيْءَ الْفَجْرُ)).

"Allah turun ke langit dunia setiap malam di saat telah berlalu sepertiga awal malam lalu berseru: *'Aku-lah Raja, Aku-lah Raja, siapakah yang mau berdo'a kepada-Ku agar Aku kabulkan do'anya? Siapakah yang mau meminta kepada-Ku*

*dan Aku penuhi permintaannya? Dan siapa yang mau memohon ampun kepada-Ku dan Aku ampuni?'* Dan Allah terus berseru seperti itu hingga terbit fajar."

Dan dalam riwayat lain: *"... Saat telah berlalu separuh malam atau dua pertiganya."*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Musa, 'Abdullah bin Qais al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا)).

"Sesungguhnya Allah Ta'ala membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang telah melakukan dosa di siang harinya, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang telah melakukan dosa di malam harinya, hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (arah barat)." (HR. Muslim)

Semua itu merupakan bentuk pertolongan besar dari Allah untuk mendapatkan ampunan sebelum kesempatan itu hilang dan pintu taubat tertutup di penghujung batas waktu; dengan itu mereka dapat kembali menunaikan amanah setelah beberapa waktu meninggalkannya karena terpedaya oleh musuh abadi mereka. Allah pun melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya sehingga mereka kembali ke jalan yang lurus dan berpegang teguh kepada hidayah yang kokoh. Sungguh kepunyaan-Nya-lah segala puji, segala kemuliaan dan segenap kemurahan.

## Keempat: Toleransi terhadap Kekeliruan, Kelupaan, Keterpaksaan, dan Bisikan Nafsu

Termasuk di antara bentuk kasih sayang Allah ﷻ terhadap hamba-Nya adalah toleransi yang Dia berikan atas kesalahan yang tidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena kekeliruan, ketidaktahuan, lupa, atau terpaksa, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٨٦﴾

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau-lah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'"* (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah pun menjawab do'a mereka: *"Telah Aku lakukan,"* sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih Muslim*, dari (Sa'id bin Jubair yang berkisah tentang[-penj.]) Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ketika turun firman Allah:

﴿ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ ﴾

*"Dan jika kalian menampakkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian itu,"* (QS. Al-Baqarah: 284)

ia (Ibnu 'Abbas) berkata: 'Telah masuk ke dalam hati mereka (para Shahabat[-penj.]) sesuatu yang belum pernah ada sedikitpun dalam hati mereka sebelumnya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *'Katakanlah: 'Kami dengar, kami taat, dan kami berserah diri."* Ibnu 'Abbas berkata: 'Maka Allah menanamkan iman ke dalam hati mereka dan menurunkan firman-Nya:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ ﴾

*'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah."*

Allah menjawab: *'Telah Aku lakukan.'*

﴿ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ ﴾

*'Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.'*

Allah menjawab: *'Telah Aku lakukan.'*

﴿وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلَىٰنَا﴾

*'Ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau-lah Penolong kami.'*

Allah menjawab: *'Telah Aku lakukan.'"*

Allah Ta'ala juga berfirman tentang pengertian yang Dia berikan kepada para hamba yang melakukan dosa dalam kondisi terpaksa:

﴿مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٦﴾

*"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar."* (QS. An-Nahl: 106)

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِيْ مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوْا أَوْ يَعْمَلُوْا)).

"Sesungguhnya Allah telah memberikan pengertian kepada ummatku atas segala bisikan nafsunya selagi ia tidak mengucapkan atau melakukannya."

Ini adalah bentuk pertolongan besar dalam perjalanan mengemban amanah sehingga beban menjadi ringan dan tanggungan menjadi berkurang, sebagai bukti keadilan, keutamaan, dan kebaikan dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah menegaskan untuk tidak membebani mereka lebih dari kesanggupan mereka, tidak menghukum mereka atas apa yang mereka lakukan tanpa kesengajaan, dan tidak pula atas bisikan nafsu berupa tipu daya, kesesatan, selagi itu tidak belum menjadi tekad yang melahirkan tindakan. Maka segala pujian, kemuliaan, dan kedermawanan adalah milik Allah.

## Kelima: Jalan Menuju Kesucian

Ketika setiap hamba tidak lepas dari kezhaliman dan kebodohan yang selalu menjadi sebab utama ia terperosok ke dalam berbagai bentuk kehinaan yang akan membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran; seperti sombong, dengki, riya`, sum'ah, bangga diri, suka berdalih, pamer kebaikan, dan penyakit-penyakit hati yang merusak lainnya, semoga Allah melindungi kita dari semua itu. Maka dengan kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, Allah membukakan bagi mereka jalan-jalan keselamatan dan solusi penyucian diri yang bisa mereka pergunakan dan mereka titi, sehingga dengan izin Allah mereka dapat terbebas dari segala bentuk kebinasaan, terjauh dari jalan yang sesat, sekaligus menjadi bekal penting bagi mereka dalam perjalanan menunaikan amanah besar dengan segala konsekuensinya. Di sini kami uraikan beberapa yang terpenting dari jalan-jalan itu, seraya memohon taufiq dan pertolongan-Nya:

# JALAN PERTAMA: IKHLAS DAN MUTABA'AH

Ikhlas adalah jalan pertama menuju kesucian, namun tidak ada ikhlas tanpa *mutaba'ah*, yaitu mengikuti Rasulullah ﷺ. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

*"Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."* (QS. Shaad: 83)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

*"... Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas."* (QS. Yusuf: 24)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

*"Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.'"* (QS. Ali 'Imran: 31)

Dengan ini kita menjadi tahu secara pasti bahwa siapa pun yang ingin menyucikan dirinya dan menjalankan amanah secara benar maka pertama kali ia harus mengikhlaskan seluruh amal perbuatannya untuk Allah semata, dan harus sesuai dengan petunjuk dari Nabi ﷺ, sebab Allah tidak akan menerima amalan seseorang kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan dengan cara yang benar. Ikhlas artinya semata-mata untuk mencari ridha Allah ﷻ, sementara benar artinya sesuai dengan petunjuk Sunnah Nabi ﷺ. Itulah sebabnya Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam *Nuniyah*-nya:

وَعِبَادَةُ الرَّحْمٰنِ غَايَةُ حُبِّهِ     مَعَ ذُلِّ عَابِدِهِ هُمَا قُطْبَانِ

وَعَلَيْهِمَا فَلَكُ الْعِبَادَةِ دَائِرٌ     مَا دَارَ حَتّٰى قَامَتِ الْقُطْبَانِ

وَمَدَارُهُ بِالْأَمْرِ أَمْرِ رَسُوْلِهِ     لَا بِالْهَوَى وَالنَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ

وَاللّٰهُ لَا يَرْضَى بِكَثْرَةِ فِعْلِنَا     لٰكِنْ بَأَخْلَصِهِ مَعَ الْإِيْمَانِ

فَالْعَارِفُوْنَ مُرَادُهُمْ إِحْسَانَهُ     وَالْجَاهِلُوْنَ عَمُوْا عَنِ الْإِحْسَانِ

*Dan menyembah ar-Rahman adalah puncak kecintaannya*

*Dipadu nista diri mewujud dua kutub nan kokoh*

*Di puncaknya beredar gemintang ibadah*

*tak akan berputar hingga kutubnya tegak*

*Garis orbitnya adalah perintah Rasul-Nya*

*bukan dorongan nafsu, bisikan jiwa atau godaan syaithan*

*Ridha Allah bukan pada banyaknya amalmu*

*tapi pada keikhlasan yang mengiringi iman*

*Orang 'arif mendamba kebaikan-Nya*

*orang bodoh tak sanggup melihat kebaikan-Nya*

Seorang ulama Salaf berkata: "'Abdullah, sederhanakanlah amalanmu, tidak perlu kau buat lelah dirimu, sesungguhnya Allah tidak menerima amalan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan benar. Maka ikhlaskanlah setiap amalan yang engkau kerjakan dan ikutilah petunjuk penghulu para Nabi dalam melakukannya, jika tidak maka ia tak akan lebih dari debu yang beterbangan."

Sementara Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Amalan yang sedikit namun di jalur yang benar dan sesuai Sunnah lebih baik dibanding banyak namun di luar jalur dan tidak sesuai Sunnah."

Maka setiap ibadah, baik ibadah lisan, ibadah raga, atau ibadah hati, tidak akan membawa manfaat bagi pelakunya kecuali jika terpenuhi dua syarat: pertama ikhlas semata-mata hanya untuk Allah, kedua mengikuti Sunnah yang shahih dari Rasulullah yang ma'shum ﷺ, sebab sunnah yang dha'if tidak lebih dari sekedar dugaan yang tidak layak untuk diikuti, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
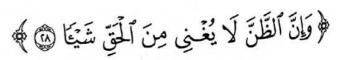
*"... Sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* (QS. An-Najm: 28)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ ﴾

*"... Supaya Dia menguji kalian siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya."* (QS. Al-Mulk: 2)

Al-Fudhail bin 'Iyadh mengomentari ayat ini: "Yakni yang paling ikhlas dan paling benar."

Maka ingatlah selalu kalimat berikut: **"Mutaba'ah dan ikhlas adalah jalan pertama menuju kesucian."**

# JALAN KEDUA: MENEGAKKAN SHALAT FARDHU

Dalam menegakkan shalat fardhu dan menunaikannya sesuai dengan cara yang diinginkan oleh Allah dan diridhai-Nya terdapat pertolongan yang demikian besar yang akan meringankan pelaksanaan amanah, menambah kesabaran dalam menjalaninya, bahkan menghadirkan rasa nikmat di setiap langkah pelaksanaannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ٤٦﴾

*"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalain. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 45-46)

Seperti juga dalam firman Allah Ta'ala:

﴿وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢﴾

*"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu bagi orang yang bertakwa."* (QS. Thaha: 132)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣ ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 153)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤ ﴾

*"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."* (QS. Huud: 114)

Betapa tidak, shalat fardhu adalah pilar agama dan rukunnya yang paling mendasar, tidak ada pilar bagi agama seorang hamba selainnya. Ia juga merupakan simbol hubungan antara hamba dan Rabb-nya ﷻ; siapa pun yang memperbaiki hubungan dengan Rabb-nya ia akan mendapatkan setiap kebaikan, sebaliknya orang yang merusak hubungan dengan Rabb-nya dan memutuskannya,

ia akan mendapatkan setiap keburukan, semoga Allah menjauhkan kita dari hal itu.

Dalil yang menjelaskan tentang hal ini di antaranya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, ia berkata: "'Abdullah telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari al-Hakam, ia berkata: 'Aku mendengar 'Urwah bin an-Nazzal meyampaikan hadits dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: 'Kami bersama Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk. Ketika aku melihatnya sedang sendiri, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang suatu amalan yang bisa memasukkanku ke Surga.' Beliau menjawab:

((بَخٍ، لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَهُوَ يَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ، تُقِيْمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوْبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَلْقَى اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، أَوَلَا أَدُلُّكَ عَلَى رَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟ أَمَّا رَأْسُ الْأَمْرِ: فَالْإِسْلَامُ، فَمَنْ أَسْلَمَ سَلِمَ، وَأَمَّا عَمُوْدُهُ: فَالصَّلَاةُ، وَأَمَّا ذُرْوَةُ سَنَامِهِ: فَالْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَوَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ وَقِيَامُ الْعَبْدِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ يُكَفِّرُ الْخَطَايَا)).

'*Bakh*, engkau telah bertanya tentang sesuatu yang sangat besar namun mudah bagi mereka yang Allah mudahkan atasnya: Mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat wajib, dan beribadah kepada Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang pokok segala urusan, tiangnya, serta puncak tertingginya? Adapun pokoknya adalah Islam, siapa yang berserah

diri maka ia selamat, sementara tiangnya adalah shalat, sedangkan puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah. Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, shadaqah dan shalat di pertengahan malam dapat menghapuskan dosa-dosa.'

Beliau lalu membaca firman Allah:

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

*'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, dan mereka selalu berdo'a kepada Rabb mereka dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan.'* (QS. As-Sajdah: 16)

Lalu beliau melanjutkan:

((أَوَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ أَمْلَكِ ذٰلِكَ لَكَ كُلِّهِ؟

'Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang apa yang mengendalikan semua itu?'

Mu'adz berkata: 'Saat itu datanglah sekelompok orang dan aku khawatir mereka akan mengalihkan perhatian Rasulullah ﷺ dariku, maka aku pun berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan yang mengendalikan semua itu?' Maka Rasulullah ﷺ menunjuk lisannya dengan tangannya. Aku pun bertanya lagi: 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa karena apa yang kami ucapkan?' Beliau menjawab:

((ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَىٰ مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟))

'Ibumu kehilangan dirimu, wahai Mu'adz. Bukankah manusia diseret di atas wajah mereka tidak lain karena ucapan lisannya?""

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, dan at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, dari jalur Ma'mar, dari 'Ashim bin Abin Nujud, dari Abu Wa`il, dari Mu'adz bin Jabal ﷺ. Abu 'Isa at-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits hasan shahih."

Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ)).

"Perjanjian yang (membedakan) antara kita dan mereka (orang kafir) adalah shalat, maka siapa yang meninggalkannya, ia telah kafir."

Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya dari jalur al-Hasan bin Waqid, dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya.

Beliau ﷺ juga bersabda:

((بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ)).

"(Yang membedakan) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."

Diriwayatkan oleh Muslim dari jalan Ibnu Juraij, ia berkata: "Abuz Zubair telah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, lalu ia menyampaikan hadits itu.

Maka shalat fardhu ini adalah perkara yang sangat penting; itulah sebabnya mengapa para Shahabat, *ridhwanullah 'alaihim*, bersepakat tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat, dan

tidak sedikit di antara para *muhaqqiqin* (peneliti) dari kalangan Salafush Shalih yang meriwayatkan kesepakatan ini, seperti at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, al-Humaidi, Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Hazm, dan Ibnul Qayyim, mudah-mudahan Allah merahmati mereka semua.

Penting juga untuk kita ketahui bersama bahwa tidak ada bentuk pendekatan diri kepada Allah yang lebih Dia cintai melebihi apa yang telah Dia fardhukan kepada kita (shalat fardhu[-penj.]), seperti yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْـحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ)).

'Sesungguhnya Allah berfirman: *'Siapa yang mengganggu wali-Ku maka Aku mengumumkan perang dengannya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku fardhukan kepadanya, dan di antara hamba-Ku ada pula yang tetap mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Dan apabila Aku telah mencintainya maka Aku akan menjadi telinga yang ia gunakan untuk mendengar, mata yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk memukul, serta kaki yang ia gunakan un-*

*tuk berjalan. Jika ia meminta pasti Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan pasti akan Aku lindungi. Dan Aku tidak pernah ragu untuk melakukan sesuatu yang ingin Aku lakukan seperti keraguan-Ku saat hendak mencabut jiwa yang beriman, ia benci kematian dan Aku benci menyakitinya.'"*

Maka siapa pun yang menginginkan pertolongan dari Allah hendaknya ia mencarinya melalui kewajiban-kewajiban yang telah difardhukan kepadanya, serta berusaha menjaganya, seperti shalat fardhu, zakat, puasa, dan haji, di mana di balik amalan-amalan itulah terdapat pertolongan besar, dengan izin Allah, bagi perjalanan menunaikan amanah besar yang tidak sanggup dipikul oleh langit, bumi dan gunung-gunung.

## JALAN KETIGA: DO'A

Do'a merupakan senjata paling tajam yang dapat digunakan oleh hamba dalam menghadapi musuh-musuh amanah ini. Tunduk kepada Allah ﷻ, bermunajat kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, pasrah, merasa hina di hadapan-Nya, tetapi juga tidak putus asa untuk terus dan terus memohon dalam do'a agar Dia memberikan pertolongan-Nya dalam menjalankan apa yang Dia perintahkan, menjauhkan musuh-musuh-Nya, meridhai dan mendukung setiap langkah pelaksanaan amanah. Semua itu merupakan bentuk pengakuan seorang hamba bahwa ia tidak mempunyai apa-apa di hadapan Rabb-nya, bahwa ia lemah dan sangat butuh akan Allah ﷻ dan Dia lebih tau akan hal itu. Oleh karena itu kesempatan yang Allah berikan kepada setiap hamba untuk berdo'a, dan anjuran-Nya yang disertai pesan bahwa Dia sangat mencintai setiap do'a dari hamba-Nya, ditambah motivasi bahwa ini adalah bagian dari ibadah utama, pada dasarnya adalah faktor utama yang akan mendatangkan pertolongan-Nya, menghadirkan ridha dan petunjuk-Nya, serta mengokohkan langkah hamba dalam perjalanan panjang menunaikan amanah besar ini.

Lebih dari itu Allah juga berjanji untuk menerima setiap do'a mereka selagi mereka mau memohon dengan segenap hati tanpa abai dan lalai, bahkan ditambah peringatan tegas agar mereka se-

maksimal mungkin menjauhi apa pun yang akan menjadi penghalang diterimanya do'a mereka, seperti makanan yang haram,[3] memutus tali silaturrahim, berdo'a untuk sebuah permusuhan, terburu-buru mengharap jawaban, mengikuti jalan para perusak dan orang-orang bodoh, serta menyekutukan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦﴾

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepa-*

---

3 Seperti diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: ﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٥١﴾ وَقَالَ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan bahwa Allah telah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang telah Dia perintahkan kepada para Rasul, Dia berfirman: *'Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan'.* Dia juga berfirman: *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian.'* Kemudian beliau menyebutkan tentang seseorang yang melakukan perjalanan panjang hingga ia lusuh dan berdebu, lalu ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdo'a: 'Ya Rabb, ya Rabb,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dikenyangkan dengan yang haram, maka bagaimana do'anya akan diterima?"

*da-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (QS. Al-Baqarah: 186)

Dan Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾ ﴾

*"Allah berfirman: 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua di jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.'"* (QS. Yunus: 89)

Dahulu Nabi kita Muhammad ﷺ pun banyak berdo'a, bahkan beliau terus mengulang-ulangi do'anya agar Allah memberinya keteguhan hati pada agamanya serta antusias terhadap petunjuk. Maka permohonan yang beliau selalu ulang-ulangi dalam do'anya adalah: *"Ya Allah Yang membolak-balikan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu,"* sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dari jalur al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ sangat sering mengucapkan do'a:

((يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ)).

'Wahai Yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.'

Aku pun bertanya: 'Wahai Nabi Allah, kami telah beriman kepadamu dan pada apa yang engkau bawa, masihkan engkau meragukan kami?' Beliau menjawab:

((نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ)).

'Ya, sesungguhnya setiap hati berada di antara dua jari Allah yang Dia bolak-balikkan sekehendak hati-Nya'."

Dan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdo'a:

((اللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلٰى طَاعَتِكَ)).

'Ya Allah Yang Maha membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami di atas ketaatan kepada-Mu.'" (HR. Muslim)

Ada pula hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ)).

"Do'a adalah ibadah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau men*shahih*kan-nya.

Allah bahkan dengan keras mengancam siapa pun yang enggan berdo'a, yang sombong dan merasa tidak butuh untuk berdo'a dan meminta kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

*"Dan Rabb kalian berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina."* (QS. Ghafir: 60)

Rasulullah ﷺ kemudian menjelaskan tentang waktu-waktu yang paling efektif digunakan untuk berdo'a serta waktu-waktu yang paling potensial untuk diterimanya do'a. Dan hadits tentang hal itu sangatlah banyak.[4]

Sebagaimana Allah Ta'ala dan Rasul-Nya juga menjelaskan kepada kita bermacam-macam do'a yang agung yang sudah seharusnya kita memohon kepada Allah dengan menggunakan do'a-do'a tersebut. Segala puji milik-Nya atas limpahan karunia dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, sesungguhnya dengan izin Allah tidak akan ada seorang pun yang celaka ketika ia selalu berdo'a.

Maka hendaknya kita mempelajari do'a-do'a tersebut dan menggunakannya untuk memohon kepada Allah, karena kita selalu membutuhkan pertolongan Allah ﷻ di setiap waktu dan se-

---

[4] Di antaranya ketika sujud, atau di sepertiga malam terakhir, atau antara adzan dan iqamat, atau setelah tasyahhud akhir dan setelah memohon perlindungan dari empat macam, yaitu: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dari adzab neraka, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah al-masih dajjal,"* kemudian berdo'a sebelum salam. Atau ketika tiba-tiba terbangun di tengah malam, setelah berdzikir sesuai dengan dzikir yang diajarkan lalu berdo'a, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari 'Ubadah bin ash-Shamit, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْـحَمْدُ، وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، الْـحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، أَوْ دَعَا، اسْتُجِيْبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ)).

"Barangsiapa yang terbangun di tengah malam lalu mengucapkan: *'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul Mulku walahul hamdu, wa Huwa 'alaa kulli syai`in qadiir, alhamdulillaah wa subhaanallaah, walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, walaa haula walaa quwwata illaa billaah,'* lalu mengucapkan: *'Allaahummaghfirlii,'* atau mengucapkan do'a yang lain niscaya Allah pasti terima. Jika ia berwudhu` lalu shalat maka shalatnya pasti diterima."

tiap keadaan, dan Dia Mahakaya, Mahaterpuji, dan Mahatinggi. Allah جَلَّ فِي عُلَا berfirman:

﴿ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ ﴾

*"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb kalian, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kalian seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruan kalian; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepada kalian seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. Hai manusia, kalianlah yang butuh terhadap Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia me-*

*musnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kalian). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah."* (QS. Fathir: 13-17)

Dan di antara ciri utama orang yang memiliki tauhid yang benar adalah banyaknya do'a yang mereka panjatkan dan kesungguhan mereka, serta perasaan sangat butuh mereka kepada Allah Yang Mahahidup, Rabb semesta alam. Dan ini sangat bertolak belakang dengan sifat orang musyrik di mana hati mereka tunduk kepada selain Allah Ta'ala, takut dan berharap kepada selain Allah, semoga Allah melindungi kita dari kesyirikan dan dosa yang tidak diampuni.

Sebagaimana hati orang-orang musyrik itu kesal saat disebutkan Nama Allah, serta mereka ingkar saat diajak kepada Allah, maka orang-orang beriman sudah seharusnya bergembira dengan tauhid mereka yang mengesakan Allah dalam setiap do'a, dzikir, dan ibadah mereka, serta berusaha semaksimal mungkin memperbanyak amalan-amalan tersebut untuk meraih cinta dan ridha-Nya, agar Allah benar-benar ridha terhadap mereka dan agar musuh-musuh Allah semakin kesal hatinya, baik itu dari kalangan orang-orang musyrik, orang kafir, maupun orang munafik.

Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang musyrik:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ ﴾

*"Dia-lah yang memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untuk kalian rizki dari langit. Dan tidaklah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."* (QS. Ghafir: 13)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

*"Dan apabila hanya Nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati."* (QS. Az-Zumar: 45)

Sya'ir yang bijak mengatakan:

لَا تَسْـــأَلَنَّ بُنَيَّ آدَمَ حَاجَـةً ... وَسَلِ الَّذِيْ أَبْوَابُهُ لَا تُـحْجَبُ

اللهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ ... وَبُنَيُّ آدَمَ حِيْنَ يُسْـأَلُ يَغْضَبُ

*Jangan pernah kau meminta apa-apa kepada anak Adam*

*Mintalah kepada Dia yang pintunya tak pernah tertutup*

*Allah marah jika engkau enggan meminta*

*tetapi anak Adam marah saat ia diminta*

# JALAN KEEMPAT: DZIKIR

Ancaman selalu mengintai anak manusia di sana sini, mulai dari kejahatan para pelakunya hingga tipu muslihat orang-orang yang keji, musuh dari amanah besar ini. Oleh sebab itu Allah ﷻ menyediakan bagi hamba-hamba-Nya benteng yang sangat kokoh yang apabila mereka memasukinya maka mereka akan aman dari gangguan musuh-musuh mereka, bahkan dengan izin Allah mereka akan mampu membalikkan keadaan musuh-musuh pengganggu itu sehingga tidak ada kebaikan sedikit pun yang mereka peroleh kecuali kembali dalam keadaan merugi.

Allah kemudian mendorong para hamba untuk memasuki benteng kokoh itu, seraya mengingatkan mereka akan bahaya meninggalkan atau menjauhinya. Benteng itu adalah dzikir-dzikir yang Allah telah ajarkan kepada Nabi-Nya ﷺ dan kepada ummat beliau yang hadir setelahnya. Dzikir-dzikir itu dibaca di beberapa waktu yang berbeda dan tempat yang terpisah, seperti dzikir pagi dan petang, dzikir masuk dan keluar suatu tempat, dzikir naik dan turun kendaraan, dzikir tidur dan bangun tidur.

Dzikir-dzikir itu demikian banyaknya sehingga nyaris seorang hamba tidak lepas barang sekejap pun di setiap waktu dalam hidupnya dari dzikir yang harus ia baca. Dan itulah benteng kokoh

yang tidak akan pernah sanggup ditembus bahkan didekati oleh musuh-musuh itu. Betapa tidak, yang menjaga benteng itu adalah Sang Penguasa langit dan bumi Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Siapa pun yang berlindung di dalamnya ia pasti selamat, dan siapa pun yang meninggalkannya ia pasti terlena, binasa dan tersesat.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ ﴾

*"Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku."* (QS. Al-Baqarah: 152)

﴿ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan*

*penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Hasyr: 18-20)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَنَا ٱخۡتَرۡتُكَ فَٱسۡتَمِعۡ لِمَا يُوحَىٰٓ ۝١٣ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ۝١٤ ﴾

*"Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Aku, maka ibadahilah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* (QS. Thaha: 13-14)

Allah juga berfirman tentang orang-orang yang enggan berdzikir dan bersyukur:

﴿ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتُ بَعۡضُهُم مِّنۢ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمُنكَرِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَقۡبِضُونَ أَيۡدِيَهُمۡۚ نَسُواْ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمۡۚ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ۝٦٧ ﴾

*"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."* (QS. At-Taubah: 67)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ۝٢٨﴾

*"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu melewati batas."* (QS. Al-Kahfi: 28)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ تَسۡمِيَةَ ٱلۡأُنثَىٰ ۝٢٧ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـٔٗا ۝٢٨ فَأَعۡرِضۡ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكۡرِنَا وَلَمۡ يُرِدۡ إِلَّا ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ۝٢٩ ذَٰلِكَ مَبۡلَغُهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱهۡتَدَىٰ ۝٣٠﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai suatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*

*Maka berpalinglah (hai Rasulullah) dari orang yang berpaling dari mengingat Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Najm: 27-30)

Selanjutnya Allah menggambarkan tentang tempat berakhirnya orang-orang yang enggan berdzikir serta seberapa buruk nasib mereka di dunia dan di akhirat kelak; yang mana dikarenakan mereka meninggalkan dzikir sehingga begitu mudah mereka dikuasai oleh musuh-musuhnya dan berakhir pada kebinasaan, semoga Allah melindungi kita dari keadaan itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ ٱهۡبِطَا مِنۡهَا جَمِيعَۢاۖ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي
هُدٗى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشۡقَىٰ ١٢٣ وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن
ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَعۡمَىٰ ١٢٤ قَالَ
رَبِّ لِمَ حَشَرۡتَنِيٓ أَعۡمَىٰ وَقَدۡ كُنتُ بَصِيرٗا ١٢٥ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتۡكَ ءَايَٰتُنَا
فَنَسِيتَهَاۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمَ تُنسَىٰ ١٢٦ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي مَنۡ أَسۡرَفَ وَلَمۡ يُؤۡمِنۢ
بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦۚ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبۡقَىٰٓ ١٢٧ ﴾

*"Allah berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari Surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari*

*mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.' Berkatalah ia: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Rabb-nya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* (QS. Thaha: 123-127)

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Harits al-Asy'ari bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kepada Yahya bin Zakariya empat kalimat yang harus ia amalkan sekaligus ia sampaikan kepada Bani Isra`il untuk mengamalkannya, namun hampir saja Yahya terlambat menyampaikannya sehingga 'Isa mengingatkannya: 'Sesungguhnya engkau telah diperintahkan untuk mengamalkan lima kalimat dan memerintahkan kepada Bani Isra`il untuk mengamalkannya. Segera engkau sampaikan itu atau aku yang akan menyampaikannya.' Yahya kemudian menjawab: 'Saudaraku, jika engkau mendahului-ku untuk menyampaikan itu maka aku khawatir Allah akan mengadzabku atau aku dibenamkan ke perut bumi.'*

*Maka Yahya pun mengumpulkan Bani Isra`il di Baitul Maqdis hingga masjid penuh terisi. Lalu ia duduk, memuji Allah kemudian berkata: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku lima kalimat yang harus aku amalkan sekaligus perintahkan kepada kalian untuk mengamalkannya.*

*Yang pertama: Agar kalian beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; perumpamaan hal itu seperti seseorang yang membeli budak dari orang yang kehabisan uang dengan selembar uang kertas atau sekeping emas, namun budak itu bekerja dan menyerahkan penghasilannya tidak untuk tuannya. Siapakah di antara kalian yang suka jika budaknya seperti itu? Sesunggunya Allah telah menciptakan dan memberi rizki kepada kalian, maka ibadahilah Dia dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.*

*Dia juga memerintahkan kepada kalian untuk shalat. Sesungguhnya Allah menghadapkan wajahnya ke wajah hamba-Nya selagi hamba itu tidak memalingkan wajahnya. Maka ketika shalat jangan pernah engkau palingkan wajahmu. Allah juga memerintahkan untuk berpuasa, yang perumpamaannya seperti seseorang yang membawa minyak kasturi di tengah sekelompok manusia di mana semuanya dapat mencium wangi kasturi itu. Dan bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dibanding aroma kasturi.*

*Dia juga memerintahkan kalian untuk bershadaqah, yang perumpamaannya laksana seseorang yang ditawan oleh musuh, mereka menarik kedua tangannya ke atas tengkuknya, lalu mereka bersiap memukul tengkuknya. Ketika itu ia berkata: 'Maukah kalian jika aku membayar tebusan diriku pada kalian? Ia pun membayar tebusan dirinya dengan harga sedikit atau banyak hingga ia bisa membebaskan dirinya.*

*Perintah yang lain banyak berdzikir mengingat Allah, yang perumpamaannya laksana seseorang yang dikejar oleh musuh melalui jejak kakinya. Ia lalu mendatangi suatu benteng yang kokoh dan berlindung di dalamnya. Sesungguhnya (keadaan) seorang*

*hamba yang paling aman dari gangguan syaithan adalah saat ia berdzikir mengingat Allah."*

Al-Harits berkata: "Rasulullah ﷺ kemudian melanjutkan sabdanya: *'Dan aku perintahkan kepada kalian lima perkara: Allah perintahkan itu kepadaku: berjama'ah, siap mendengar, siap taat, hijrah, dan jihad di jalan Allah. Sesungguhnya orang yang meninggalkan jama'ah meski hanya satu jengkal maka dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya hingga ia kembali berislam lagi, dan barangsiapa yang memanggil dengan panggilan jahiliyah maka dia adalah bangkai neraka jahannam.'* Para Shahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, meskipun dia puasa dan shalat?' Beliau menjawab: *'Meskipun dia shalat, puasa, dan mengaku sebagai muslim. Maka panggillah orang-orang islam dengan nama yang Allah berikan untuk mereka. Kaum muslimin, orang-orang beriman adalah hamba Allah.'"*

Ibnu Katsir mengatakan dalam *Tafsir*nya: "Ini adalah hadits hasan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, dan Imam at-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih gharib."

Nabi ﷺ dalam banyak hadits juga telah menganjurkan untuk banyak berdzikir mengingat Allah sekaligus menjelaskan pentingnya hal ini dan mengingatkan akan bahaya meninggalkannya.

Di antara hadits-hadits tersebut ada pula yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di kitab *Shahih*nya, dari Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه, ia berkata: "Suatu waktu kami sedang bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *'Adakah seseorang dari kalian yang tidak sanggup mengerjakan seribu kebaikan setiap harinya?'* Seseorang di antara

mereka bertanya: 'Bagaimana ia bisa melakukan seribu kebaikan?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ، فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ)).

'Dengan bertasbih seratus kali akan dicatat baginya seribu kebaikan, atau dihapuskan untuknya seribu kesalahan.'"

Demikian juga dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الحَيِّ وَالْمَيِّتِ)).

"Perumpamaan orang yang berdzikir mengingat Rabb-nya dan yang tidak berdzikir mengingat Rabb-nya seperti orang hidup dan orang mati." (HR. Al-Bukhari)

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: (أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ....))).

"Allah Ta'ala berfirman: *'Aku sesuai prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika ia berdzikir mengingat-Ku; maka jika ia menyebut Nama-Ku di dalam hatinya niscaya Aku menyebutnya di dalam hati-Ku pula, dan jika ia menyebut Nama-Ku di satu perkumpulan maka Aku akan menyebutnya di satu perkumpulan yang lebih baik dari mereka ....'"* (Muttafaq 'alaih)

Hadits lain dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ)).

'Para *mufarriduun* telah mendahului.'

Para Shahabat bertanya: 'Siapakah para *mufarriduun* itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab:

((الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا، وَالذَّاكِرَاتُ)).

'Mereka yang banyak berdzikir mengingat Allah, laki-laki dan perempuan.'" (HR. Muslim)

Dan dari 'Abdullah bin Busr ﵁, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at Islam sudah terlalu banyak bagiku, maka sampaikanlah kepadaku sesuatu yang aku bisa konsisten pertahankan!" Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ)).

"Basahilah selalu lisanmu dengan dzikrullah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata: "Ini adalah hadits hasan gharib dari sisi ini."

Maka demi Allah, jangan sampai engkau kehilangan benteng kokoh ini sehingga engkau dikuasai oleh musuh-musuhmu. Betapa lemah anak manusia di saat ia tidak memohon pertolongan dan berlindung pada Rabb-nya dalam menghindari setiap keburukan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sebagimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡكُمۡ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُواْ مَيۡلًا عَظِيمٗا ٢٧ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمۡۚ وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفٗا ٢٨ ﴾

*"Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."* (QS. An-Nisa`: 27-28)

## EMPAT:
## HAKEKAT DAN WAKTU PELAKSANAAN AMANAH

Ada dua julukan yang sangat tepat untuk disematkan kepada anak manusia berdasarkan fakta kehidupan yang mereka jalani di dunia ini. Dua julukan itu adalah *al-Haarits* (sang pekerja) dan *al-Hammaam* (sang pemimpi). Dua julukan ini telah disebutkan dalam hadits marfu' meskipun ke*shahih*an hadits itu masih diperdebatkan. Jikapun hadits ini *dha'if*, namun ia tetap menunjukkan makna *shahih*.

Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan para ilmuan terkait hakekat dari dua julukan itu; sebab setiap orang pasti bekerja dan berfikir untuk bekerja, demikian pendapat yang dinukil dari banyak ulama Salaf.

Al-Mundziri berkata: "*Al-Harits* dan *al-Hammaam* ini menjadi julukan paling tepat karena *al-Harits* berarti orang yang bekerja sementara *al-Hammaam* berarti orang yang berangan-angan selangkah demi selangkah, dan setiap manusia tidak ada yang terlepas dari sifat itu, *wallahu a'lam*."

Sementara Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab *al-Bidayah wan Nihayah*: "Nama yang paling jujur (relevan) adalah *Harits* dan *Hammaam*; karena setiap orang entah menjadi *harits* yaitu peker-

ja, atau menjadi *hammaam* yang berasal dari kata *himmah*, yaitu tekad atau cita-cita atau lintasan fikiran."

Ibnul Atsir mengatakan dalam kitab *an-Nihayah*: "Julukan yang paling tepat adalah *al-Harits*, sebab ia berarti yang berusaha, dan manusia tidak akan lepas dari berusaha, baik secara naluri maupun karena terpaksa." Ia melanjutkan: "Dan *Hammaam*, dengan pola *fa'aal*, dari kata *hamma-yahummu bil amri*, yang berarti sangat menginginkan suatu hal, ketika bertekad untuk itu. Dan ia juga menjadi julukan paling tepat, sebab tidak ada seorang pun kecuali mempunyai keinginan kuat terhadap sesuatu, baik ataupun buruk."

Ibnul Manzhur dalam *Lisanul 'Arab* juga mengatakan hal yang senada dengan itu.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ وَاللهُ أَكْبَرُ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا)).

"Kebersihan adalah separuh iman, (ucapan) *alhamdulillaah* memenuhi timbangan (mizan), (kalimat) *subhaanallaah* dan *Allaahu akbar* memenuhi ruang antara langit dan bumi, puasa adalah perisai, sabar adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau hujjah atasmu, setiap manusia berjalan (menuju Rabb-nya), maka ia sedang menjual dirinya antara memerdekakannya atau mencelakakannya."

Sampai pada titik ini menjadi jelaslah bagi kita bahwa seluruh hamba selain mereka memiliki kesamaan dalam dua karakter di atas, yaitu berupaya dan bercita-cita atau bekerja dan berfikir, mereka juga memiliki kesamaan dari sisi yang lain yaitu bahwa masing-masing memiliki jatah usia yang terbatas yang ia habiskan dalam kehidupannya di dunia ini. Setiap orang berjalan maju dan berangkat (menuju Rabb-nya) meniti lorong usianya. Namun yang menjadi pertanyaan pentingnya adalah, apa motif di balik perjalanan setiap manusia? Maka mereka yang impiannya, upayanya, fikirannya, dan aktifitasnya semua untuk ridha Rabb-nya ﷻ maka dialah yang menjual dirinya untuk Allah ﷻ dan dialah yang beruntung dengan jual belinya, demi Rabb Ka'bah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ﴾

*"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."* (QS. At-Taubah: 111)

Sementara mereka yang perjalanannya dalam kemaksiatan (durhaka kepada Allah) maka dialah yang akan celaka dan merugi, sebab ia telah menjual dirinya kepada musuh yang sangat berbahaya, dan mengorbankan kebaikan yang hakiki dan abadi demi kenikmatan sesaat, dan itulah seburuk-buruknya barter, seburuk-buruknya impian dan usaha.

Oleh karenanya, tidak ada jalan yang lain di luar dua jalur itu; maka siapa pun yang mengawali harinya dengan harapan meraih ridha Rabb-nya, dialah yang akan selamat dan sukses memperoleh setiap kebaikan di dunia dan di kampung akhirat kelak. Sebaliknya, siapa saja yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya maka Allah jadikan setiap urusannya berantakan, usianya jauh dari keberkahan, dan hidupnya penuh beban, semoga Allah melindungi kita dari keadaan demikian.

Ibnu Majah meriwayatkan hadits dalam kitab *Sunan*nya, ia berkata: "Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari 'Umar Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar 'Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman bin 'Affan, dari ayahnya, ia berkata: "Zaid bin Tsabit keluar meninggalkan Marwan di tengah siang. Aku berkata: 'Tidak mungkin ia keluar di waktu seperti ini kecuali ada sesuatu yang ia inginkan. Aku pun menanyakan hal itu kepadanya, dan ia menjawab: 'Kami menginginkan sesuatu yang kami dengar dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ، فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِيْ قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ)).

"Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya maka Allah akan membuat semua urusannya berantakan, menjadikan kefakiran di depan matanya, dan dia tidak akan memperoleh bagian dari dunia ini kecuali sekedar apa yang sudah dituliskan untuknya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai cita-cita utamanya, maka Allah menata semua urusannya, menjadikan kekayaan ada di hatinya, dan dilimpahkan untuknya kekayaan dunia yang ia sukai."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya, dan ia berkata dalam kitab *az-Zawa'id*: "Isnadnya shahih dan para perawinya terpercaya." Dan ada beberapa hadits lain yang senada dengan ini, *wallahu a'lam*.

Oleh karenanya Ibnul Qayyim ﷺ berkata dalam *Nuniyah*-nya:

فَلِوَاحِدٍ كُنْ وَاحِدًا فِيْ وَاحِدٍ أَعْنِي طَرِيْقَ الْـحَقِّ وَالْإِيْمَانِ

*Maka untuk satu jadilah satu di dalam satu*

*yakni jalan kebenaran dan keimanan*

Artinya, jadikanlah cita-cita besarmu hanya satu, yaitu ketaatan kepada Allah dan meraih ridha-Nya. Jangan pecahkan konsentrasimu, kumpulkan fikiran-fikiranmu yang terserak dan arahkan seluruhnya menuju Rabb-mu ﷻ. Dan hendaknya jalan yang engkau lalui ke sana pun adalah jalan yang satu, yaitu jalan kebenaran dan keimanan. Kepunyaan Allah-lah segala keindahan, betapa agung kandungan bait sya'ir di atas, semoga Allah limpahkan rahmat-Nya kepada beliau.

Dari sini kita mengerti, wahai para hamba, bahwa Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk memikul amanah ini, dan bahwa ia hadir untuk mengisi keseluruhan usia kita, sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩ ﴾

*"Dan ibadahilah Rabb-mu hingga ajal mendatangimu."* (QS. Al-Hijr: 99)

Artinya, teruslah beribadah dengan konsisten tanpa henti, di mana usiamu secara keseluruhan habis untuk itu, hingga tiba hari di mana engkau kembali kepada Rabb-mu dan dihisab dengan amanah itu, untuk selanjutnya mendapatkan balasan di hadapan Rabb-mu atas semua yang engkau telah perbuat untuk dirimu sendiri. Kata *al-yaqiin* di dalam ayat ini adalah kematian yang pasti akan datang tanpa bisa dihindari, dan setiap yang datang pasti dekat.

Karenanya Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi-Nya ﷺ agar beliau menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya tentang hakekat dan batasan-batasan dari amanah itu, dan bahwa ia akan mengisi keseluruhan usia hamba, sebagimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٦٣ ﴾

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan*

*kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'"*(QS. Al-An'am: 162-163)

Artinya, kabarkan kepada mereka wahai Muhammad ﷺ bahwa shalat adalah satu di antara sekian banyak bentuk ibadah dan bukan satu-satunya, agar tidak ada yang mengira bahwa saat ia telah menunaikan shalat lima waktu sesuai waktunya masing-masing dan di tempat yang benar maka ia bebas setelah itu untuk berkata apa pun dan berbuat apa saja sekehendak hatinya. Sama sekali tidak demikian, wahai hamba Allah. Justru shalat, puasa, hidup secara keseluruhan, bahkan hingga kematian sekalipun harus diorientasikan untuk Allah ﷻ, satu-satu-Nya. Dan untuk semua itu kita harus berserah diri sepenuhnya dalam rangka menjalankan perintah-Nya ﷻ, tunduk kepada-Nya serta kepada ketetapan syari'at-Nya ﷻ, dengan cara mengikuti apa yang dicontohkan oleh Rasul-Nya ﷺ dalam setiap perkara, besar atau kecil, yang bersifat umum ataupun khusus. Selain itu bahwa tidak ada cara yang bisa ditempuh dalam menjalankan amanah besar itu selain cara ini, yang tentunya akan mudah bagi mereka yang Allah mudahkan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ
إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ
ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابٗا رَّحِيمٗا ٦٤ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ
يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجٗا
مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسۡلِيمٗا ٦٥ وَلَوۡ أَنَّا كَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَنِ ٱقۡتُلُوٓاْ
أَنفُسَكُمۡ أَوِ ٱخۡرُجُواْ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٞ مِّنۡهُمۡۖ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ

فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا
لَّءَاتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾
وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ
ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا
﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

*"Dan tidaklah Kami mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah diri kalian atau keluarlah kalian dari kampung kalian,' niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Dan barang-*

*siapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, para syuhada`, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui."* (QS. An-Nisa`: 64-70)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

*"Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Ali 'Imran: 31)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ ﴾

*"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kemba-*

*li. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya dia telah tersesat sejauh-jauhnya."* (QS. An-Nisa`: 115-116)

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Jika engkau sanggup untuk tidak menggaruk kepala kecuali untuk sebuah kebaikan maka lakukanlah."

Betapa besar makna yang terkandung dalam ungkapan ini, yang menunjukkan begitu dalam pemahaman yang dimiliki oleh generasi terdahulu yang shalih terhadap agama Allah ﷻ dan terhadap hakekat amanah besar ini, serta begitu luar biasanya mereka membangun prasangka baik terhadap Rabb mereka ﷻ. Mereka mampu meyakinkan diri mereka bahwa Allah tidaklah menciptakan mereka untuk sesuatu yang sia-sia, bahwa Dia tidak membiarkan mereka begitu saja, dan bahwa apa yang Allah firmankan di dalam Kitab-Nya tidak satu pun yang sia-sia. Dia tidak akan memerintahkan sesuatu kecuali untuk kebaikan mereka, dan tidak melarang mereka melakukan sesuatu kecuali karena itu pasti buruk bagi mereka. Mereka berserah diri sepenuhnya dan mengembalikan segala urusan mereka kepada-Nya ﷻ.

Lebih dari itu mereka sadar sepenuhnya bahwa Allah ﷻ, kasih dan sayang-Nya jauh lebih besar dan berarti dibanding kasih dan sayang ibu yang telah melahirkan mereka, bahkan lebih besar dari kasih sayang mereka terhadap diri mereka sendiri. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan rasa cinta yang begitu besar, yang selalu hidup dan bersemi di dalam dada terhadap Rabb mereka ﷻ. Itulah sebabnya sehingga tidak ada sedikit pun keraguan

di dalam dada mereka untuk terus melakoni segala apa yang menjadi perintah Allah terhadap mereka dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dan ketahuilah bahwa di antara bentuk kebaikan-Nya kepada mereka adalah diutusnya Rasul yang paling mulia serta diturunkannya Kitab yang paling sempurna kepada mereka. Dengan itu mereka mempersembahkan segenap rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya. Syukur aplikatif yang mereka wujudkan melalui diarahkannya seluruh aktifitas kesaharian mereka hanya untuk keridhaan-Nya ﷻ.

# DUA UNGKAPAN YANG MENGANDUNG DOSA DAN KESALAHAN, DAN SYUBHAT BATHIL YANG KEJI

Setelah penjelasan tentang begitu luar biasanya beban amanah besar nan agung yang telah menjadikan langit, bumi, dan gunung-gunung menyerah untuk memikulnya, kita kemudian menemukan masih banyak di antara hamba yang ternyata belum juga memahami hakekat amanah besar itu.

Dan siapa pun yang berusaha mencermati keadaan orang-orang tersebut, ia pasti akan menemukan satu kekeliruan yang nyata dalam memahami permasalahan besar ini; di mana Anda masih akan selalu mendengar di sana sini dua ungkapan sesat yang menyimpang yang menunjukkan ketidakfahaman akan hakekat amanah itu.

Dua ungkapan sesat yang sangat terkenal itu, pertama: "Terserah aku," kedua: "Ada waktu untuk Rabb-mu dan ada waktu untuk hatimu."

Sungguh tidak demikian wahai manusia. Kita ini hanyalah hamba, apa pun yang terjadi. Dan bahwa keseluruhan waktu yang kita punya adalah milik Allah Yang Esa dan Mahakuasa. Maka tidak ada dalam hidup ini istilah "ini waktu untukmu dan ini waktu untuk Rabb-mu," sebab tidak ada sedikit pun waktu di mana Anda terlepas dari aktifitas ibadah dan penghambaan kepada Allah ﷻ;

dan karena itulah Nabi ﷺ menjelaskan tentang hakekat amanah besar ini kepada para Shahabat beliau dan kepada ummat beliau yang datang setelah mereka, bahwa setiap perkara yang kecil ataupun yang besar dalam kehidupan hamba seharusnya tertata rapi dalam tatanan penghambaan yang hakiki kepada Allah ﷻ. Dengan demikian maka tidak akan ada yang beranggapan bahwa setelah menunaikan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam maka ia telah bebas dari segala bentuk perintah dan larangan yang lain. Atau beranggapan bahwa dengan menunaikan shalat lima waktu berarti ia telah menunaikan keseluruhan kewajiban penghambaannya kepada Allah Yang Esa dan Kuasa, sehingga ia bebas setelah itu untuk memperturutkan hawa nafsu dan keinginan syahwatnya di sisa waktu yang ada; mengucapkan apa pun yang ia inginkan, mendengarkan apa pun yang ia suka, memandang dan bertingkah apa pun yang ia kehendaki.

Sama sekali tidak demikian wahai hamba Allah. Shalat lima waktu itu tidak memerlukan waktu lebih dari satu jam. Maka apakah pantas Anda mengira bahwa Allah menciptakan Anda hanya untuk menyembah-Nya satu jam dalam sehari sementara dua puluh tiga jam yang lain Anda gunakan untuk memperturutkan hawa nafsu dan godaan syahwat Anda? Sungguh itu adalah pemikiran yang sangat jauh melenceng. Allah Ta'ala telah menyucikan diri-Nya yang mulia dari segala bentuk lelucon semacam ini, yaitu anggapan bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk ini hanya untuk ibadah dan ketaatan sesaat untuk kemudian sisa waktu yang ada bisa digunakan untuk memperturutkan hawa nafsu, memenuhi bisikan syahwat, mengikuti kebiasaan dan budaya sesat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

*"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kalian tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman: 'Kalian tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, seandainya kalian mengetahui.' Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. Dan barangsiapa yang menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidaklah beruntung."* (QS. Al-Mu`minun: 112-117)

Dan Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ ﴾

*"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?"* (QS. Al-Qiyamah: 36)

Demi Allah, kita tidaklah diciptakan untuk sebuah lelucon belaka, dan kita tidak akan pernah dibiarkan begitu saja tanpa tanggung jawab. Bahkan keseluruhan waktu yang ada, semua jatah usia yang diberikan, segala perbuatan yang kita lakukan, harus sejalan dengan aturan-aturan syari'at yang Allah tetapkan. Kita tidak boleh terpengaruh sedikit pun oleh apa yang dikatakan kaum sekuler dengan paham atheisnya, oleh prinsip modernitas yang sesat, serta oleh paham rasionalitas yang hina, bahwa "milik Allah untuk Allah dan milik kaisar untuk kaisar." Justru kaisar dan segala apa yang dia punya, bahkan dunia ini secara keseluruhan, hingga akhirat sekalipun, semua adalah milik Allah ﷻ satu-satu-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:
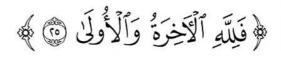
*"Maka hanya milik Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia."* (QS. An-Najm: 25)

Agama ini hadir untuk mengawalmu di setiap detik kehidupanmu. Sebab, kalimat *Laa Ilaaha illallaah* pada dasarnya adalah manhaj yang paripurna bagi kehidupan siapa pun. Maka agama mengawal kehidupan politik, kehidupan ekonomi, hubungan antar bangsa, hubungan perorangan, hubungan kelompok masyarakat, sebagaimana agama mengawalmu dalam perjalanan, di toko, di rumah, di pasar, di setiap waktu dalam kehidupanmu, sejalan dengan rambu dalam firman Allah berikut:

﴿ قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَآءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِۦ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾ ﴾

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku dilarang beribadah kepada tuhan-tuhan yang kalian seru selain Allah.' Katakanlah: 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsu kalian, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (al-Qur`an) dari Rabb-ku sedang kalian mendustakannya. Tidak ada padaku apa (adzab) yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya.' Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.'"* (QS. Al-An'am: 56-57)

Dan inilah kandungan makna yang sesungguhnya dari kalimat *Laa Ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah.*

Inilah sebabnya ketika kaum Syu'aib mengira bahwa tidak ada keterkaitan antara agama dan urusan perekonomian, Allah segera mematahkan anggapan sesat itu dan menjelaskan kepada mereka bahwa agama yang sesungguhnya adalah ketundukan dan ketaatan penuh terhadap undang-undang Allah dalam seluruh sendi kehidupan, kecil ataupun besar. Dan bahwa agama ini tidak hanya berlaku di masjid-masjid, rumah-rumah ibadah, atau di waktu-waktu tertentu dan khusus pada aktifitas ibadah tertentu. Agama

justru kehidupan itu sendiri secara keseluruhan, dari buaian hingga ke liang lahad. Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Syu'aib:

﴿وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ
إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ وَلَا تَنقُصُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَۖ إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ وَإِنِّيٓ
أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ ﴿٨٤﴾ وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ
وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ
مُفۡسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَۚ وَمَآ أَنَا۠
عَلَيۡكُم بِحَفِيظٖ ﴿٨٦﴾ قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأۡمُرُكَ أَن نَّتۡرُكَ مَا
يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوۡ أَن نَّفۡعَلَ فِيٓ أَمۡوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلۡحَلِيمُ
ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي
مِنۡهُ رِزۡقًا حَسَنٗاۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أُخَالِفَكُمۡ إِلَىٰ مَآ أَنۡهَىٰكُمۡ عَنۡهُۚ إِنۡ
أُرِيدُ إِلَّا ٱلۡإِصۡلَٰحَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُۚ وَمَا تَوۡفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ
أُنِيبُ ﴿٨٨﴾ وَيَٰقَوۡمِ لَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثۡلُ مَآ أَصَابَ قَوۡمَ
نُوحٍ أَوۡ قَوۡمَ هُودٍ أَوۡ قَوۡمَ صَٰلِحٖۚ وَمَا قَوۡمُ لُوطٖ مِّنكُم بِبَعِيدٖ ﴿٨٩﴾
وَٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٞ وَدُودٞ ﴿٩٠﴾ قَالُواْ
يَٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفٗاۖ وَلَوۡلَا
رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٖ ﴿٩١﴾ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَهۡطِيٓ أَعَزُّ

عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّى بِمَا
تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ
سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ ۖ وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى
مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى
دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ
ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

*"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: 'Hai kaumku, ibadahilah Allah, sekali-kali tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia. Dan janganlah kalian kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan adzab hari yang membinasakan (Kiamat).' Dan Syu'aib berkata: 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kalian membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian.' Mereka berkata: 'Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami me-*

*lakukan apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.' Syu'aib berkata: 'Hai kaumku, bagaimana fikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kalian) menyebabkan kalian menjadi jahat hingga kalian ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kalian. Dan mohonlah ampun kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabb-ku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Mereka berkata: 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihatmu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.' Syu'aib menjawab: 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandangan kalian dibanding Allah, sedang Allah kalian jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Rabb-ku meliputi apa yang kalian kerjakan.' Dan (dia berkata): 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kalian, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kalian akan*

*mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Allah), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kalian.' Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa."* (QS. Huud: 84-95)

Jadi agama ini hadir untuk mengatur kehidupan secara keseluruhan, apa pun yang dikatakan oleh para penentang, inilah kebenaran yang nyata. Maka celakalah orang-orang zhalim dan pendusta saat menyaksikan pemandangan hari yang agung, sebagaimana Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُوهُۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ٣٦ فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن مَّشۡهَدِ يَوۡمٍ عَظِيمٍ ٣٧ أَسۡمِعۡ بِهِمۡ وَأَبۡصِرۡ يَوۡمَ يَأۡتُونَنَاۖ لَٰكِنِ ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلۡيَوۡمَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٣٨ وَأَنذِرۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡحَسۡرَةِ إِذۡ قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَهُمۡ فِي غَفۡلَةٖ وَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٣٩ إِنَّا نَحۡنُ نَرِثُ ٱلۡأَرۡضَ وَمَنۡ عَلَيۡهَا وَإِلَيۡنَا يُرۡجَعُونَ ٤٠ ﴾

*"Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka ibadahilah Dia oleh kalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka*

*pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan."* (QS. Maryam: 36-40)

Sementara syubhat bathil yang keji adalah apa yang selalu digaungkan oleh syaithan di telinga sebagian hamba sehingga mereka begitu mudah meninggalkan ketaatan kepada Rabb mereka. Syaithan juga menghiasi setiap perbuatan dosa yang mereka lakukan, semoga Allah melindungi kita dari hal yang demikian. Syubhat tersebut adalah penyalahgunaan hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi, *"Walakin sa'atan wa sa'atan"* (akan tetapi ada saat di mana kita ingat dan ada saat di mana kita lupa[-penj.]).

Hadits ini seharusnya disampaikan secara utuh agar para hamba memahami dengan jelas apa yang dimaksud oleh Rasul ﷺ dengan ungkapan beliau yang agung ini; karena sesungguhnya di antara apa yang gemar dilakukan oleh ahli bid'ah dan orang-orang sesat adalah memotong ayat dan hadits yang mereka baca, lalu menyembunyikan potongan yang lainnya, semoga Allah melindungi kita dari perilaku keji tersebut, dengan tujuan agar mereka dapat leluasa memperturutkan hawa nafsu dan melanggar rambu-rambu hidayah, atau lebih mudah menyesatkan manusia padahal mereka tahu dan faham, semoga perlindungan Allah selalu bersama kita.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Abu Rib'i Hanzhalah bin ar-Rabi' al-Usaidi al-Katib, salah satu juru

tulis Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Abu Bakar ﷺ menemuiku dan berkata, 'Bagaimana keadaanmu wahai Hanzhalah?' Aku menjawab, 'Hanzhalah telah munafik.' Abu Bakar berkata, 'Mahasuci Allah, apa yang engkau maksud?' Aku berkata, 'Saat kita berada di sisi Rasulullah ﷺ, beliau mengingatkan kita tentang Surga dan neraka, seolah-olah itu nampak oleh mata kepala kita; namun ketika kita meninggalkan Rasulullah ﷺ, lalu sibuk dengan istri, anak-anak serta pekerjaan kita, kita pun banyak lupa.' Abu Bakar ﷺ berkata, 'Demi Allah, kita memang pasti menemukan keadaan seperti itu.' Aku dan Abu Bakar kemudian berangkat menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata, 'Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah.' Rasulullah pun bertanya, 'Apa yang kau maksud?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, saat kami berada di sisimu, engkau mengingatkan kami tentang Surga dan neraka dan seolah-olah kami menyaksikan itu dengan mata kepala kami, namun ketika kami pergi meninggalkanmu dan mulai sibuk dengan istri, anak-anak dan pekerjaan kami, kami pun seketika lupa.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda,

((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ تَدُوْمُوْنَ عَلٰى مَا تَكُوْنُوْنَ عِنْدِيْ، وَفِي الذِّكْرِ، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلٰى فُرُشِكُمْ وَفِيْ طُرُقِكُمْ، وَلٰكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً)).

'Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian selalu ada dalam keadaan seperti saat bersamaku dan selalu berdzikir, niscaya para Malaikat akan menyalami kalian di tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, ada saatnya begini dan ada saatnya begitu.' Beliau mengucapkannya tiga kali."

Dengan demikian, siapa pun yang membaca hadits ini secara utuh maka akan menjadi jelas baginya apa yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ melalui sabdanya ini, yakni bahwa ada saatnya begini dalam kebenaran, dan ada pula saatnya begitu namun juga tetap dalam kebenaran, atau setidaknya dalam hal-hal yang bersifat *mubah* (dibolehkan) yang jika diniatkan untuk kebaikan maka tetap akan dibalas pahala. Jikapun tidak, minimal tidak ada pahala namun juga tidak ada dosa; karena pada dasarnya bercengkrama dengan istri dan anak-anak termasuk bagian dari kebaikan yang akan diganjar pahala dengan izin Allah ﷻ, meski sudah barang tentu bahwa kondisi yang pertama tidaklah sama seperti kondisi yang kedua.

Itulah sebabnya Hanzhalah dan Abu Bakar رضي الله عنهما melihat adanya perbedaan antara kedua kondisi itu dan mereka pun mengira bahwa itu adalah kemunafikan; maka Rasulullah ﷺ segera menjelaskan kepada mereka tentang hakekat persoalan itu.

Maka apakah pantas kemudian seseorang mengira bahwa apa yang dimaksud oleh Nabi ﷺ sama seperti apa yang dikatakan oleh para pendusta bathil itu bahwa ada waktu bagi seorang hamba untuk taat kepada Rabb-nya dan ada pula waktu untuk taat kepada syaithan? Sekali-kali tidak, demi Allah, bukan itu yang dimaksud oleh Nabi ﷺ; sungguh beliau yang telah menegaskan:

((فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ)).

"Jika aku melarang kalian untuk melakukan sesuatu maka jauhilah ia, dan jika aku memerintahkan kepada kalian suatu perkara maka kerjakanlah itu sesuai kesanggupan kalian."

Ini adalah hadits muttafaq 'alaih (diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim yang disepakati keshahihannya-penj.), dari Abu Hurairah ﷺ. Maka tak ada jalan untuk sesuatu yang haram, semuanya untuk yang halal dan baik, sebab Allah itu baik dan tidak menerima kecuali kebaikan.

Maka bagaimana mungkin dapat disamakan dengan mereka yang selalu menggaungkan ungkapan bathil nan sesat itu dengan maksud agar bisa bebas bersenda gurau, berbuat yang haram dan munkar di waktu tertentu, lalu di waktu yang lain melakukan yang mubah (boleh) dan ketaatan. Sungguh itu adalah prinsip yang teramat jauh melenceng. Aku berlindung kepada Allah dari mengatakan bahwa itu yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya, dan Mahasuci Allah dari apa yang diinginkan dan dikatakan oleh para pendusta bathil itu.

Di sini penting pula mengingatkan bahwa seorang hamba sebisa mungkin, dengan taufiq dan pertolongan Allah, berupaya mengarahkan seluruh hidupnya untuk ketaatan kepada Allah ﷻ, yaitu dengan cara mengharapkan pahala dari apa pun yang ia kerjakan serta apa pun yang ia tinggalkan, selalu memperbaiki niat serta mengingat apa yang seharusnya menjadi milik Allah dari amalan yang satu ataupun amalan lainnya, baik yang bersifat perintah ataupun larangan, sehingga dengan demikian ia selalu berada dalam posisi yang benar secara syar'i, dan berhak untuk mendapat balasan kebaikan untuk itu.

# HAMBA YANG MENGHAMBA DAN HAMBA YANG DIPERHAMBA

Fahamilah, wahai saudaraku, semoga Allah merahmati dan memberimu petunjuk untuk mentaati-Nya, bahwa manusia tercipta menjadi hamba dan harus menghamba. Maka ada di antaranya yang menghamba pada batu, ada yang menghamba pada pohon, ada yang menghamba pada materi, ada yang menghamba pada jabatan dan kedudukan, ada pula yang menghamba pada hawa nafsu, serta ada yang menghamba pada syaithan. Bahkan di zaman modern ini ada yang menghamba pada kemaluan dan menghamba pada tikus, semoga Allah senantiasa selalu memberikan kepada kita kesehatan dan keselamatan. Namun ada juga yang menghamba pada Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa.

Karena itulah Imam Ibnul Qayyim ﷺ menyampaikan suatu ungkapan yang maknanya: "Sesungguhnya di dalam hati setiap orang ada sifat rakus alami yang tidak dapat dibendung oleh apa pun selain ibadah dan taat kepada Allah."[5]

---

[5] Seperti disebutkan dalam kitab *al-Wabilush Shayyib* (38): Di dalam hati ada sifat rakus alami yang tidak dapat dibendung selamanya oleh apa pun kecuali oleh dzikir kepada Allah ﷻ. Saat dzikir itu telah menjadi kebiasaan hati, di mana hati mengingat secara alami dan diiringi ucapan lisan, maka itulah dzikir yang akan menghapus dan menghilangkan sifat rakus itu. Dengan demikian siapa pun akan menjadi kaya meski tanpa harta, mulia meski tanpa status bangsawan, terhormat meski tanpa kekuasaan. Namun jika ia lalai akan dzikir kepada

Dengan demikian kita banyak menyaksikan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik di timur dan di barat yang mencari kebahagiaan hati namun tak kunjung menemukannya, sehingga mereka mengejarnya dengan memburu harta sebanyak mungkin, memenuhi panggilan syahwat, dan mengumpulkan kemewahan dunia, sehingga tak jarang yang berujung bunuh diri demi mengakhiri hidup yang tidak pernah ia nikmati dan tak kunjung ia temukan hakekatnya. Semua itu adalah penderitaan dan kesengsaraan yang Allah tetapkan bagi siapa pun yang jauh dari jalan-Nya yang lurus, mengabaikan amanah-Nya, serta mengingkari-Nya, mengingkari syari'at-Nya, mengingkari Rasul-Nya, dan mengingkari agama-Nya. Semoga Allah selalu melimpahkan kepada kita kesehatan dan keselamatan, amin.

Kendati demikian, keadaan seperti itu tidaklah menggugurkan statusnya sebagai hamba bagi Allah ﷻ. Namun, itulah yang disebut sebagai *'abdun mu'abbad* (hamba yang diperhamba[-penj.]). Ia di bawah kendali Allah, hina dina di hadapan-Nya, tak kuasa lari dari ketentuan-Nya, serta tak mampu menghindar dari kekuasaan-Nya barang sekejap pun. Pada dasarnya setiap hamba memang sudah pasti seperti itu, mukmin atau kafir, ahli kebaikan atau pelaku dosa, laki-laki atau perempuan (namun *'abdun mu'abbad* ini juga diperhamba oleh dunia dan segala kenikmatannya[-penj.]). Oleh karena itu pilihan terbaik adalah menjadi *'abdun 'abid* (hamba yang menghamba pada Allah) dan bukan *'abdun mu'abbad* (hamba yang diperhamba oleh dunia).

---

Allah maka keadaannya akan menjadi sebaliknya; miskin meski bergelimang harta, hina meski punya kuasa, kerdil meski baik pergaulannya.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam sebuah ungkapan yang maknanya[6] bahwa para hamba terbagi menjadi dua kelompok: hamba yang diperhamba dan hamba yang menghamba. Hamba yang menghamba adalah mereka yang taat kepada Rabb-nya, taat kepada Rasul, kepada agama, dan syari'at-Nya. Yang selalu menjaga hati dan raganya dari segala apa yang diharamkan Allah sesuai firman-Nya:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungan jawabnya."* (QS. Al-Isra`: 36)

Kelompok hamba inilah yang Allah sandingkan penyebutan mereka dengan diri-Nya dalam Kitab-Nya yang agung sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan, di mana Allah berfirman:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ ﴾

*"Dan hamba-hamba ar-Rahman itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."* (QS. Al-Furqan: 63)

---

[6] Lihat *Majmu' al-Fatawa* (10/153).

Betapa indah apa yang dikatakan seorang penya'ir berikut:

وَمِمَّـــــا زَادَنِي شَــرَفًا وَتِيهًا    وَكِدْتُ بِأَخْمُصِي أَطَأُ الثُّرَيَّا

دُخُولِي تَحْتَ قَوْلِكَ يَا عِبَادِي    وَأَنْ صَـيَّرْتَ أَحْمَدَ لِي نَبِيًّا

*Dan di antara apa yang menambah kemuliaan dan kebanggaanku*

*hingga langkah kakiku seakan hampir mencapai bintang*

*Aku di antara yang Engkau panggil, "hamba-Ku"*

*dan Engkau utus Ahmad menjadi Nabiku*

Maka jadilah engkau, wahai saudaraku (semoga keberkahan Allah selalu bersamamu), menjadi hamba yang menghamba kepada Allah dan jangan sekali-kali menjadi hamba yang diperhamba oleh dunia.

# JALAN MENCARI ILMU

Allah ﷻ tidak akan menerima amalan seorang hamba kecuali jika amalan itu dilakukan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas hanya mengharap ridha Allah satu-satu-Nya tanpa sekutu bagi-Nya, sementara benar artinya sesuai dengan Sunnah Nabi ﷺ, sebagaimana beliau bersabda:

((مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ، فَهُوَ رَدٌّ)).

"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami ini yang tidak berasal darinya, maka ia tertolak." (Muttafaq 'alaih dari 'Aisyah ﵂)

Dan dalam riwayat Muslim dengan lafazh:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)).

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka ia tertolak."

Dan dari Abu Najih al-'Irbadh bin Sariyah ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menasehati kami dengan sebuah nasehat yang sangat menyentuh, menggetarkan hati, dan melelehkan air mata. Kami pun berkata, 'Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan nasehat perpisahan, maka sampaikanlah pesan untuk kami!' Beliau bersabda:

((أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)).

"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyah. Sesungguhnya siapa pun di antara kalian yang hidup setelahku niscaya ia akan menyaksikan begitu banyak perselisihan. Maka berpegang teguhlah kalian dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafa`ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia (Sunnahku) dengan geraham, dan tinggalkanlah perkara-perkara baru yang mengada-ada, karena sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata: "Hasan shahih.")

Setelah mengetahui hal ini kita akhirnya yakin bahwa tidak ada cara untuk menunaikan amanah besar ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah selain dengan memahami batas-batas aturan yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya ﷺ, dan tidak ada cara untuk memahami batas-batas aturan Allah kecuali dengan mempelajari ilmu syari'ah. Dengan ilmu itu kita mengenal yang haq dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada kita rincian amanah itu selain juga menjelaskan hakekat ibadah dengan sangat detail. Bahkan perintah dan larangannya menjangkau hingga tata cara membuang hajat, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

dalam kitab *Shahih*nya dari Salman al-Farisi ﷺ, ia berkata: "Dikatakan kepadanya: 'Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu, termasuk cara membuang hajat.' Ia menjawab: 'Tentu, beliau ﷺ melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar dan buang air kecil, atau melarang kami beristinja menggunakan tangan kanan, atau beristinja dengan kurang dari tiga batu, atau melarang kami untuk beristinja dengan kotoran hewan atau tulang.'"

Juga sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Dzarr ﷺ: "Rasulullah ﷺ telah meninggalkan kami, tidaklah burung sedang mengepakkan sayapnya di udara melainkan beliau telah menyebutkan ilmunya kepada kami."(7)

Ya, demi Allah, beliau telah memerintahkan (mengajari[penj.]) kami hingga pada cara memakai alas kaki dan baju. Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika seseorang dari kalian hendak memakai alas kaki maka mulailah dengan kaki kanan, dan apabila hendak melepasnya maka mulailah dari kaki kiri; agar kaki kanan menjadi yang pertama memakai dan yang terakhir melepas."*

Juga dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِيْ نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، لِيُنْعِلْهُمَا جَمِيْعًا، أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيْعًا)).

"Janganlah seseorang dari kalian berjalan dengan menggunakan satu alas kaki. Hendaklah ia menggunakan keduanya atau melepaskan keduanya."

Dalam riwayat lain:

((أَوْ لِيُحْفِهِمَا جَمِيْعًا)).

"Atau menanggalkan semuanya." (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam riwayat Abu Dawud dari jalur al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا لَبِسْتُمْ، وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ، فَابْدَءُوْا بِأَيَامِنِكُمْ)).

'Apabila kalian memakai pakaian dan berwudhu` maka mulailah dari yang kanan-kanan.'"

Jika dalam urusan memakai alas kaki pun ada perintah semacam ini, maka bagaimana lagi dengan urusan yang lainnya? Sungguh ini adalah perkara yang agung, ini adalah penghambaan yang sesungguhnya kepada Allah ﷻ, dengan mentaati secara sempurna segala bentuk perintah Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Maka beramallah, wahai saudaraku (semoga Allah memberkahimu), dengan penuh kesungguhan. Pelajarilah ilmu yang agung ini agar engkau menjadi pengemban amanah yang sejati. Ketahuilah bahwa menyembah Allah tidak akan pernah sebaik ilmu, seperti yang dikatakan oleh Imam az-Zuhri dan yang lainnya. Dan yakinlah bahwa jalan paling dekat menuju ridha Allah dan Surga-Nya adalah jalan mencari ilmu dan mengamalkannya, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ)).

"Barangsiapa yang meniti jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju Surga." (HR. Muslim, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه)

Fahamilah pula bahwa parameter taufiq dan kebaikan dari Allah adalah menuntut ilmu, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ)).

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuknya kebaikan maka Dia akan menjadikannya faham akan agama." (Muttafaq 'alaih dari hadits Mu'awiyah ﷺ)

Rasulullah ﷺ juga telah membuat satu perumpamaan luar biasa yang menggambarkan para hamba penuntut ilmu dan pencari hidayah. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Sesungguhnya perumpamaan dari apa yang dengannya Allah mengutusku, yakni petunjuk dan ilmu, seperti hujan yang membasahi bumi. Ada bagian yang baik yang menyerap air lalu menumbuhkan banyak rerumputan dan pepohonan. Ada pula bagian yang tandus namun dapat menyimpan air yang dengannya Allah memberi manfaat bagi manusia untuk minum, beternak dan berkebun. Namun ada pula bagian lain yang tak lebih hanya sebuah lembah yang tidak dapat menampung air serta tidak pula menumbuhkan rerumputan. Itu adalah perumpamaan orang yang faham akan agama Allah dan menebar manfaat dengan apa yang dengannya aku diutus, ia belajar dan mengajarkan apa yang ia pelajari. Dan perumpamaan orang yang tidak peduli dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus.'"* (Muttafaq 'alaih)

Itulah sebabnya mengapa para penuntut ilmu menjadi orang terbaik yang meniti jalan menuju Surga. Mereka mengisi segenap waktunya untuk taat kepada Allah, sebab ilmu telah mewariskan kepada mereka rasa takut kepada Allah ﷻ. Dan itulah yang menyebabkan mereka mudah masuk Surga, semoga Allah melimpahkan karunia-Nya yang agung. Allah berfirman:
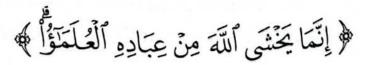
*"... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang berilmu ...."* (QS. Fathir: 28)

Dalam ayat lain Allah سُبْحَانَهُ kemudian menjelaskan bahwa rasa takut kepada-Nya adalah penyebab utama masuk Surga. Allah سُبْحَانَهُ berfirman di akhir-akhir surat al-Bayyinah:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ۝٧ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ۝٨ ﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka adalah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya."* (QS. Al-Bayyinah: 7-8)

Melalui dua ayat di atas dapat difahami bahwa jalan paling mudah untuk takut kepada Allah adalah ilmu dan pengamalannya, dan bahwa rasa takut adalah sebab masuk Surga. Maksudnya, jalur paling ringkas dan paling baik menuju Surga adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya. Karena itulah Rasulullah ﷺ selalu memohon kepada Allah tambahan ilmu untuk diamalkan sehingga beliau semakin dekat kepada Allah ﷻ dan semakin dekat lagi. AllahTa'ala berfirman:

﴿ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ۝١١٤ ﴾

*"... Dan katakanlah (wahai Rasulullah): 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* (QS. Thaha: 114)

Nabi ﷺ tidak diperintahkan untuk meminta penambahan kecuali tambahan ilmu.

Jika semangatmu untuk menuntut ilmu terlalu kecil maka jangan pernah melakukan sesuatu sebelum bertanya kepada ahli ilmu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

*"... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui."* (QS. An-Nahl: 43)

# ENAM:
# APA YANG MEMBUAT KITA SELALU INGAT AMANAH DAN TIDAK MELUPAKANNYA

Manusia memiliki tabi'at dasar yaitu banyak lupa, sementara musuh-musuhnya demikian antusias untuk membuatnya selalu lalai. Karena alasan inilah Allah menunjukkan kepada hamba-ham-ba-Nya sarana-sarana yang akan membantu mereka, mengingatkan mereka saat lupa serta menyadarkan mereka saat lalai. Di sini kita akan menyebutkan beberapa di antaranya:

## Pertama: Mempelajari (Tadabbur) al-Qur`an al-Karim

Allah ﷻ menamai Kitab-Nya yang mulia di antaranya sebagai *Ruh* yang menghidupkan hati, atau *Nur* (cahaya) yang menyingkap tabir kegelapan, juga *Hudan* (petunjuk) yang melindungi seseorang dari syubhat dan kesesatan. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾ ﴾

*"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Ruh (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur`an itu Nur (cahaya), yang Kami tunjuki dengannya siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* (QS. Asy-Syura: 52-53)

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan makna senada dengan ini sangatlah banyak.

Oleh sebab itu Allah memerintahkan kepada para hamba untuk selalu mempelajari al-Qur`an, sebab jika tidak maka hati mereka akan menjadi keras, keadaan mereka buruk, lupa akan Rabbnya, dan itulah awal dari kebinasaan. Semoga Allah melindungi kita dari keadaan demikian. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ ۖ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۖ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

*"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam*

*hari (mengambil keputusan) lain dari apa yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. Maka apakah mereka tidak mempelajari al-Qur`an? Kalau kiranya al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya."* (QS. An-Nisa`: 81-82)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ٢٤ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ٢٥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ٢٦ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ٢٧ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ٢٨ ﴾

*"Maka apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaithan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang yahudi):*

*'Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* (QS. Muhammad: 24-28)

Lebih dari itu Allah bahkan mengingatkan kepada kita agar apa yang pernah terjadi pada ahli kitab sebelum kita tidak terulang kembali. Allah berfirman:

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾﴾

*"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah oleh kalian bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada kalian tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kalian memikirkannya."* (QS. Al-Hadid: 16-17)

Melalui ayat ini Allah menyebutkan dengan jelas keadaan kita sesungguhnya serta penyakit-penyakit hati yang kita miliki, sekaligus menjelaskan obat penawarnya. Selain itu Allah juga menceritakan kisah-kisah penuh ibrah, di mana Dia memutuskan dan menetapkan suatu perkara, memberi perintah dan memberi wasiat. Maka siapa saja yang ingin selamat hendaknya ia selalu mempelajari Kitab yang mulia ini, yang tidak sedikitpun terdapat kesalahan di dalamnya dari awal hingga akhir. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ
ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

*"... Dan sesungguhnya al-Qur`an itu adalah Kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 41-42)

Sungguh ironis keadaan para hamba yang engkau saksikan dewasa ini, semoga Allah mengampuni kita semua. Ada di antara mereka yang begitu menguasai perkataan-perkataan manusia, memahami banyak hal tentang keduniaan, ahli debat dan pandai berdiskusi, menghafal nama para atlet olahraga dan nama-nama aktor dan aktris serta yang lainnya di antara orang-orang fasik dan para pelaku maksiat. Ia mengenal banyak hal tentang mereka namun amat sangat disayangkan karena pengetahuannya akan Kitab Allah teramat dangkal. Bahkan sekiranya engkau mencoba bertanya kepada beberapa orang di sekitarmu, baik anak kecil ataupun orang dewasa, tentang makna beberapa surat pendek yang mereka hafal, engkau akan melihat mereka mengedap-kedipkan mata tan-

pa menemukan jawaban, tetapi berpura-pura seolah faham namun sedang memikirkan jawabannya. Otaknya kosong tidak ada ilmu dan pengetahuan, semoga Allah melindungi kita dari keadaan demikian.

Engkau bahkan bisa mencoba bertanya kepada diri sendiri atau orang yang sedang bersamamu, apa makna dari firman Allah: "*Allaahush Shamad,*" dalam surat al-Ikhlas ayat dua? Atau makna firman Allah: "*Wa min syarri ghaasiqin idza waqab,*" dalam surat al-Falaq ayat tiga? Ini adalah contoh pertanyaan sederhana dari surat yang sudah pasti dihafal oleh semua muslim. Maka bagaimana lagi dengan surat-surat lainnya? Hanya kepada Allah memohon pertolongan dan hanya kepadanya bertawakkal, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Demi Allah, betapa indah untaian kata mutiara Imam Ibnul Qayyim ketika beliau berkata dalam *Nuniyah*nya:

فَتَدَبَّرِ الْقُرْآنَ إِنْ رُمْتَ الْهُدَى        فَالْعِلْمُ تَحْتَ تَدَبُّرِ الْقُرْآنِ

*Maka tadabburilah al-Qur`an jika engkau menginginkan petunjuk*

*karena ilmu bersumber dari tadabbur al-Qur`an*

Lebih menyedihkan lagi ketika mushaf al-Qur`an telah bertebaran di mana-mana hingga masuk ke semua rumah yang ada, namun jika engkau perhatikan kembali, engkau akan menyaksikan debu telah banyak menutupi mushaf-mushaf itu di mayoritas rumah-rumah yang ada, kecuali mereka yang dirahmati Allah. Jadi kesembuhan itu sebenarnya ada di depan mata dan keselamatan itu telah ada dalam genggaman, namun yang menjadi permasalahannya adalah apa yang digambarkan penya'ir berikut:

وَمِنَ الْعَجَائِبِ وَالْعَجَائِبُ جَمَّـةٌ    قُرْبُ الشِّفَاءِ وَمَا إِلَيْهِ وُصُوْلُ

كَالْعِيْسِ فِي الْبَيْدَاءِ يَقْتُلُهَا الظَّمَا    وَالْمَـاءُ فَوْقَ ظُهُورِهَا مَحْمُولُ

*Dan yang mencengangkan dan yang banyak mencengangkan*

*kesembuhan begitu dekat namun tak pernah terjangkau*

*Seperti unta di tengah gurun yang mati kehausan*

*padahal air di atas punggungnya terbawa*

*Al-'Iis*, yakni unta, jika didera rasa haus di tengah gurun ia tak mampu menjangkau air meskipun air itu ada di wadah yang ia bawa di atas punggungnya. Kepada Allah-lah memohon pertolongan, dan itu adalah seburuk-buruk keadaan andai itu kita alami.

## Kedua: Merenungi Alam Semesta nan Agung

Melalui alam semesta ciptaan-Nya, Allah tunjukkan begitu banyak keajaiban dan ibrah yang membuktikan keesaan-Nya, sekaligus menjadi pengingat bagi para hamba akan Rabb mereka ﷻ, agar mereka beribadah kepada-Nya dan mengagungkan-Nya sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu merenungi fenomena alam semesta dan apa yang ada di sekitar kita adalah media utama yang akan mengingatkan kita tentang amanah besar dan kewajiban mengembannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ

ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* (QS. Al-Baqarah: 164)

Juga melalui firman-Nya:

﴿ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ ﴾

*"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Mahaperkasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb kami, tidak lah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa neraka. Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kalian kepada Rabb kalian,' maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."* (QS. Ali 'Imran: 189-194)

Ibnu Katsir berkata menafsirkan firman Allah:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ

مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*"Hai manusia, ibadahilah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian agar kalian bertakwa, Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untuk kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Beliau mengatakan: "Ayat ini menunjukkan pengesaan Allah satu-satunya dalam ibadah. Siapa pun yang mencermati seluruh ciptaan yang ada ia akan memahami kemahakuasaan Penciptanya, pelajaran penting dari-Nya, kemahaluasan ilmu dan penguasaan-Nya, keagungan kerajaan-Nya, sebagaimana jawaban orang-orang Arab Badui saat ditanya: "Apa bukti keberadaan Rabb Ta'ala?" Mereka menjawab: "Mahasuci Allah, kotoran unta adalah bukti keberadaan unta, jejak kaki menunjukkan adanya orang yang lewat, maka langit dengan gugusan bintangnya, bumi dengan hamparan padangnya, lautan dengan gemuruh ombaknya, tidakkah itu cukup untuk menunjukkan Pencipta-nya Yang Mahalembut lagi Mahateliti?"

Ar-Razi juga menyebutkan dari Imam Malik, bahwa beliau ditanya oleh ar-Rasyid tentang hal itu, maka beliau berdalil dengan keberagaman bahasa, suara, dan dialek.

Diriwayatkan pula dari Abu Hanifah bahwa sekelompok zindiq bertanya kepadanya perihal adanya Sang Pencipta yang

Mahatinggi. Beliau menjawab: "Biarkan aku berfikir sejenak tentang suatu perkara yang pernah disampaikan kepadaku. Diceritakan kepadaku bahwa ada sebuah kapal di lautan yang mengangkut aneka macam barang dagangan namun tak ada seorang pun yang mengawal dan menahkodainya. Kendati demikian kapal itu tetap berlayar, berangkat dan pulang dengan sendirinya, menantang ombak dengan sendirinya hingga berhasil menaklukkannya. Ia berlayar sendiri sesuka hatinya tanpa ada seorang pun yang mengendalikannya." Mereka menyahut: "Itu adalah cerita yang tak mungkin keluar dari lisan orang berakal." Beliau berkata: "Jika demikian bagaimana dengan alam semesta dengan segala apa yang ada di dalamnya ini, mulai dari yang tertinggi hingga yang paling rendah beserta apa yang dikandungnya yang begitu sempurna? Mungkinkah semua itu tanpa pencipta?" Mereka terdiam dan pada akhirnya kembali kepada kebenaran dan masuk Islam di tangan beliau.

Imam Syafi'i juga pernah ditanya perihal keberadaan Sang Pencipta, beliau berkata: "Ini adalah daun murbei dengan satu rasa yang sama. Ketika ia dimakan ulat maka yang keluar adalah sutera. Ketika dimakan lebah yang keluar adalah madu. Ketika dimakan kambing, sapi, atau ternak yang lain maka yang keluar adalah kotoran. Ketika dimakan antelope maka ia akan menghasilkan minyak wangi, padahal semua adalah daun yang sama."

Sementara Imam Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang hal yang sama, beliau menjawab: "Ada satu penjara yang tertutup sangat rapat, tak ada pintu dan tak punya jendela. Luarnya seperti perak dan di dalamnya seperti emas murni. Pada waktu itu retaklah dindingnya lalu keluarlah darinya seekor hewan yang dapat

mendengar dan dapat melihat, dengan bentuk tubuh yang indah serta suara yang merdu. Itulah telur yang menetaskan ayam."

Abu Nuwas pun tak luput ditanya tentang itu dan beliau menjawab dengan lantunan sya'ir:

*Cermatilah setiap tumbuhan di bumi dan amatilah*

*jejak dari apa yang dibuat Sang Mahakuasa*

*Bola-bola mata berwana perak nan menawan*

*dengan pupil-pupil berwarna emas nan indah*

*Pada ranting-ranting zabarjad menjadi saksi*

*bahwa Allah tak memiliki sekutu*

Ibnul Mu'taz juga berkata dalam sya'irnya:

*Sungguh aneh bagaimana Ilah dikhianati*

*atau bagaimana para pembangkang mengingkarinya*

*Sementara pada segala sesuatu ada tanda kuasa-Nya*

*yang menunjukkan kemahaesaan-Nya*

Sementara yang lainnya mengatakan: "Siapa pun yang mencermati langit yang begitu tinggi dan luas, dengan segala apa yang ada padanya berupa bintang-bintang, yang besar maupun yang kecil, yang beredar ataupun yang menetap, serta menyaksikan bagaimana bintang-bintang itu berjalan seiring peredaran benda-benda angkasa lainnya siang dan malam, di mana masing-masing telah memiliki garis edar khusus untuknya, juga memperhatikan lautan yang secara umum membungkus bumi dari segala sisi, ditambah mengamati gunung-gunung yang terpancang kokoh ke perut bumi

agar penduduknya dapat hidup tenang, meski beragam bentuk dan warnanya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴾ ٢٧

*"... Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat."* (QS. Fathir: 27)

Serta tak lupa mencermati sungai-sungai yang mengalir dari genangan ke genangan sebagai sumber manfaat, dan apa yang hidup di muka bumi seperti bermacam-macam hewan dan beragam tumbuhan dengan rasa, bentuk, dan warna yang tak sama meski tabi'at tanah dan airnya satu, niscaya itu akan menjadi petunjuk yang jelas baginya tentang adanya Sang Pencipta dan kuasa-Nya yang besar, petunjuk tentang kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya terhadap makhluk, serta kelemahlembutan dan kebaikan-Nya kepada mereka. Tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali. Sangat banyak ayat-ayat dalam al-Qur`an yang mengisyaratkan kedudukan ini."

Betapa indah untaian kalimat sang penya'ir yang telah memikirkan keunikan makhluk-makhluk Allah, hingga seekor nyamuk kecil sekalipun, untuk menemukan satu sisi dari kemahaagungan kuasa Allah yang mempesona. Ia bersya'ir:

يَا مَنْ يَرَى مَدَّ الْبَعُوْضِ جَنَاحَهَا      فِيْ ظُلْمَةِ اللَّيْلِ الْبَهِيْمِ الْأَلْيَلِ

وَيَرَى مَنَاطَ عُرُوْقِهَا فِيْ نَحْرِهَا      وَالْمُخَّ فِيْ تِلْكَ الْعِظَامِ النُّحَلِ

وَيَرَى مَكَانَ الدَّمِ مِنْ أَعْضَائِهَا    مُتَنَقِّلًا مِنْ مَفْصِلٍ فِيْ مَفْصِلِ

وَيَرَى مَكَانَ الْمَشْيِ مِنْ أَقْدَامِهَا    وَخَطِيضَهَا فِي مَشْيِهَا الْمُسْتَعْجِلِ

اغْفِرْ لِعَبْدٍ تَابَ مِنْ فَرَطَاتِهِ    مَا كَانَ مِنْهُ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ

*Wahai engkau yang menyaksikan nyamuk membentang sayapnya*

*di kegelapan malam yang pekat dan kelam*

*Dan melihat pembuluh darah di lehernya*

*serta nadi di balik tulang-tulang nan halus*

*Dan melihat kantung darah di sebagian tubuhnya*

*beralih dari satu persendian kepada yang lain*

*Dan melihat jejak langkah kakinya*

*Saat ia melangkah dengan tergesa-gesa*

*Ampunilah hamba yang bertaubat dari kelalaiannya*

*dan apa yang ia lakukan di masa lalunya*

Siapa yang keadaannya seperti ini maka ia tidak akan banyak lalai dan hatinya akan selalu hidup, sebab ia sangat dekat dengan Rabb dan Pencipta-nya, menyaksikan keagungan Rabb-nya melalui ciptaan-Nya yang begitu spesifik dan mahakaryanya yang demikian agung. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka gambarkan dan mereka katakan, setinggi-tingginya.

## Ketiga: Mengingat Negeri Akhirat

Allah ﷻ telah menggambarkan dengan terperinci dan paripurna tentang negeri akhirat, sehingga siapa pun di antara kita se-

olah dapat menyaksikannya langsung dengan mata kepala di hadapannya. Nabi ﷺ juga banyak sekali menyebutkan tentang akhirat sekaligus memotifasi ummatnya untuk selalu mengingatnya, sebab itu akan sangat membantu siapa pun agar tidak lupa terhadap tujuan kita diciptakan serta tidak abai terhadap amanah yang kita pikul.

Oleh karena itu siapa pun yang rutin mengingat negeri akhirat niscaya ia tidak akan banyak lalai, banyak melakukan kebaikan, minim berbuat dosa, kepada Allah ia taat, kepada dirinya ia berbuat baik. Allah Ta'ala memuji para Rasul dan Nabi-Nabi-Nya dikarenakan perkara agung ini, di mana Dia ﷻ berfirman:

﴿إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ ٤٦﴾

*"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."* (QS. Shaad: 46)

Ibnu Katsir berkata: "Mujahid mengatakan: 'Yakni Kami menjadikan mereka beramal untuk akhirat, mereka tak punya ambisi selain akhirat.'"

Malik bin Dinar juga berkata: "Allah mencabut dari hati mereka kecintaan terhadap dunia dan ingatan terhadapnya, dan memurnikan hati mereka dengan cinta akhirat dan ingatan terhadapnya."

Sementara Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yang dimaksud dengan negeri akhirat adalah Surga, yakni Kami memurnikan hati mereka dengan selalu mengingat Surga."

Dan dari Buraidah ﷺ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا)).

‘Dahulu aku pernah melarang kalian dari ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian.” (HR. Muslim)

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: “Nabi ﷺ berziarah ke kubur ibunya, kemudian menangis dan menangis pula orang-orang di sekitar beliau. Beliau kemudian bersabda:

((اسْتَأْذَنْتُ رَبِّيْ فِيْ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِيْ، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِيْ أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا، فَأَذِنَ لِيْ، فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ)).

‘Aku telah memohon izin kepada Rabb-ku untuk meminta ampun terhadap ibuku namun aku tidak diizinkan. Lalu aku memohon izin untuk menziarahi kuburnya dan aku diizinkan untuk itu. Maka lakukanlah ziarah kubur karena itu akan mengingatkan kalian tentang kematian.’” (HR. Muslim)

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

*“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Al-Qashash: 83)

Ya Allah, jadikanlah kami bagian dari mereka dan termasuk di antara orang-orang yang jika diingatkan ia akan ingat, dan jika dinasehati ia mendengarkan, amin.

# TUJUH: WASPADAI MUSUH-MUSUH PENGHASUT DI SEPANJANG JALAN

Allah telah menetapkan bentuk ujian untuk tiap-tiap sesuatu. Langit dan bumi Allah uji dengan ketaatan, Malaikat diuji dengan sujud kepada Adam, iblis Allah uji dengan keberadaan Adam. Adam dan Hawwa sendiri Allah uji mereka dengan pohon khuldi, sementara manusia dan jin Allah uji dengan titipan amanah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾

*"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya ...."* (QS. Al-Mulk: 2)

Dan termasuk di antaranya adalah ketika Allah menguji kita dengan musuh-musuh yang sebagiannya dari diri kita sendiri dan sebagian lainnya dari yang ada di sekitar kita. Mereka senantiasa mengganggu perjalanan kita dalam mengemban amanah besar ini. Namun karena karunia Allah ﷻ mereka tidak sanggup menguasai kita kecuali jika kita lupa akan Allah dan keluar dari jalan yang lurus.

Termasuk di antara karunia Allah kepada kita adalah ketika Dia menjelaskan kepada kita siapa sesungguhnya musuh-musuh itu, mengingatkan agar kita selalu waspada, juga menjelaskan cara menghindar dari kejahatan dan hasutan mereka.

Lalu yang menjadi pertanyaannya, siapakah musuh-musuh penghasut itu? Penjelasan tentangnya telah ada di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah. Mereka ada lima golongan:

## Pertama: iblis

Inilah musuh terbesar manusia. Dan Allah telah menjelaskan seberapa besar jiwa permusuhannya terhadap ummat manusia dalam banyak ayat-Nya, di antaranya adalah ayat berikut:

﴿قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾﴾

*"Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* (QS. Al-A'raf: 16-17)

Juga dalam firman-Nya:

﴿قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

*"Iblis berkata: 'Wahai Rabb-ku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku hingga hari (manusia) dibangkitkan, Allah berfirman: '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan. Iblis berkata: 'Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.' Allah berfirman: 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Ku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaithan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka."* (QS. Al-Hijr: 36-44)

Karenanya Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

*"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian hai Bani Adam supaya kalian tidak menyembah syaithan? Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian,' dan hendaklah kalian beribadah kepada-Ku. Ini adalah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaithan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian, maka apakah kalian tidak memikirkan?"* (QS. Yasin: 60-62)

Lalu Allah menggambarkan sifat-sifat musuh itu, bahwa dia melihat kita tanpa kita dapat melihatnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ﴾

*"... Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka ...."* (QS. Al-A'raf: 27)

Dan bahwa dia tidak menyesatkan manusia secara langsung, namun dia menempuh langkah demi langkah yang akan menggiring mereka sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam dosa-dosa besar sampai mereka binasa. Karena itulah Allah selalu mengingatkan akan hal itu melalui firman-Nya:

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨ ﴾

*"... dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaithan; sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian ...."* (QS. Al-Baqarah: 168)

Allah سُبْحَانَهُ juga menjelaskan bahwa syaithan itu senantiasa mendorong para hamba kepada kemaksiatan dan kekufuran dengan sungguh-sungguh, selain juga menakut-nakuti mereka de-

ngan bayang-bayang kefakiran, serta mengajak mereka untuk melakukan perbuatan keji dan munkar, sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾ يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾ ﴾

*"Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim syaithan-syaithan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti. (Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah Yang Maha Pemurah."* (QS. Maryam: 83-87)

Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾ ﴾

*"Syaithan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan; sedang Allah menjadikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 268)

Nabi ﷺ juga menjelaskan bahwa syaithan selalu mengikuti kita, kapan dan di mana pun. Maka kita wajib waspada dengan selalu berdzikir dan terus memohon perlindungan darinya kepada Allah Yang Mahaagung. Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَـجْرِيْ مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ)).

"Sesungguhnya syaithan itu mengalir pada manusia mengikuti aliran darah." (Muttafaq 'alaih dari hadits Ummul Mukminin Shafiyyah binti Huyayy رضي الله عنها)

Karena itu Allah mencela fikiran orang-orang yang menjadikan syaithan sebagai pemimpin atau orang kepercayaannya setelah adanya penjelasan agung tentang permusuhan syaithan, muslihatnya yang licik, dan ambisinya yang sangat tinggi dan pasti dalam menyesatkan anak cucu Adam. Allah berfirman tentang itu:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: 'Sujudlah kalian kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Rabb-nya. Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang*

*mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Kahfi: 50)

Yakni, bagaimana mungkin kalian sudi menjadikannya teman makan, atau teman minum, atau teman nongkrong padahal dia adalah musuh besar bagi kalian? Benarlah bahwa dia adalah pengganti yang paling buruk bagi orang-orang yang zhalim. Dan benar pula bahwa mereka yang mengganti perwalian Allah yang Maha Rahman ﷻ terhadap dirinya dengan perwalian syaithan, maka dia adalah seburuk-buruk manusia dan seburuk-buruk kerabat.

Karena itu Allah ﷻ menerangkan apa yang Dia inginkan untuk hamba-hamba-Nya berupa keistimewaan, kasih sayang, dan kebaikan, dan apa yang diinginkan oleh musuh-musuh mereka yang dikomandoi oleh iblis untuk mereka, semoga Allah selalu melindungi kita semua dari musuh-musuh itu. Allah berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ ﴾

*"Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia dijadikan bersifat lemah."* (QS. An-Nisa`: 27-28)

Allah juga memberikan jaminan keamanan dan ketenangan bagi hamba-hamba-Nya melalui firman-Nya:

﴿ مَّا يَفۡعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمۡ إِن شَكَرۡتُمۡ وَءَامَنتُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾ ﴾

*"Allah tidak akan menyiksa kalian jika kalian bersyukur dan beriman, dan Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."* (QS. An-Nisa`: 147)

Maka kelompok manakah yang hendak engkau pilih, wahai hamba? Kelompok di bawah perwalian Allah ﷻ, ataukah kelompok di bawah perwalian syaithan? Semoga Allah selalu melindungi kita semua dari segala kejahatannya.

Sebagai penutup, inilah pidato syaithan yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya untuk mengingatkan para hamba akan musuh mereka, dan sebagai alasan untuk menghukum mereka kelak, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang Allah terhadap mereka agar mereka tidak lagi menjadikan syaithan sebagai pemimpin dan sosok kepercayaan.

Al-Hasan berkata: "Di Hari Kiamat kelak, iblis akan tampil berdiri di atas podium dari api untuk berpidato di nereka jahannam yang akan didengarkan oleh seluruh makhluk yang ada." Pidato itu Allah sampaikan melalui firman-Nya:

﴿ وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ فَٱسۡتَجَبۡتُمۡ لِيۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُمۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصۡرِخِكُمۡ وَمَآ أَنتُم بِمُصۡرِخِيَّ إِنِّي كَفَرۡتُ بِمَآ أَشۡرَكۡتُمُونِ مِن قَبۡلُۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٢٢﴾ ﴾

*"Dan berkatalah syaithan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekedar) aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, bagi mereka siksa yang pedih."* (QS. Ibrahim: 22)

**Kedua: Nafsu Ammarah yang mengajak kepada kejahatan**

Wahai hamba, engkau wajib mengenal sisi jiwa yang ada di antara sayap dan tulang igamu ini. Engkau harus jujur dengannya agar selamat dari bisikannya dengan izin Allah, sebab ia tak henti-hentinya mengajakmu kepada kejahatan dan melarangmu melakukan kebaikan apa pun. Ia selalu berusaha melalaikanmu dari amanah yang engkau pikul. Jika engkau terbawa ajakannya maka engkau akan binasa. Allah berfirman:

﴿ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٥٣ ﴾

*"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Rabb-ku. Sesungguh-*

*nya Rabb-ku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Yusuf: 53)

Dengan demikian perjuangan untuk melawan panggilan nafsu *ammarah* ini adalah sebuah kewajiban agar engkau dapat mengangkat derajat kejiwaanmu menuju *nafsun lawwamah* (jiwa yang mencela); mencela dirimu saat melalaikan kewajiban dan mulai mencintai yang haram. Lalu tingkatkanlah jiwa perjuangan itu hingga engkau mencapai derajat *nafsun muthma`innah* (jiwa yang tenang), yang hanya mengajak tuannya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk kejahatan dan perbuatan tercela. Dengan demikian engkau akan menjadi bagian dari wali Allah yang hidupnya tidak dihantui rasa takut dan jauh dari segala bentuk kesedihan. Tempat kembali terbaiknya adalah Surga dengan sungai-sungainya, di tempat yang paling menyenangkan di sisi Rabb Yang Mahakuasa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾ ﴾

*"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku."* (QS. Al-Fajr: 27-30)

### Ketiga: Hawa nafsu yang membutakan dan menulikan

Sesungguhnya jika nafsu *ammarah* selalu mengajak kepada kejahatan dan perbuatan tercela, maka hawa nafsu tidak kalah berbahaya dari itu. Ia bekerja memperindah setiap kejahatan dan keburukan dalam pandangan jiwa, sehingga ketika fitrah dan naluri

keimanan di dalam dada hendak menyelamatkan seseorang dari sebuah kemunkaran misalnya, saat itulah hawa nafsu menjalankan perannya, mengerahkan seluruh kekuatan dan pasukan iblisnya, yang berkuda dan yang berjalan kaki, terus berusaha tanpa henti sampai benar-benar engkau melakukan dosa itu, semoga Allah melindungi kita.

Inilah alasan mengapa Allah mengingatkan akan hawa nafsu yang keji ini dengan penekanan yang sangat serius, memerintahkan kita untuk melawannya, mengendalikan nafsu dari segala bentuk penyesatannya, serta mengendalikan hawa nafsu dari segala upayanya untuk menyesatkan dan menghiasi setiap maksiat dan kemunkaran. Allah berfirman:

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾﴾

*"Dan seandainya Kami menghendaki, sungguh Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* (QS. Al-A'raf: 176)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطًا ٢٨ ﴾

*"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* (QS. Al-Kahfi: 28)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخۡفِيهَا لِتُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا تَسۡعَىٰ ١٥ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنۡهَا مَن لَّا يُؤۡمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرۡدَىٰ ١٦ ﴾

*"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa."* (QS. Thaha: 15-16)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيۡهِ وَكِيلًا ٤٣ ﴾

*"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu bisa menjadi pemelihara atasnya?"* (QS. Al-Furqan: 43)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

*"Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang Kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk dari keduanya (Taurat dan al-Qur`an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar.' Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (al-Qur`an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran."* (QS. Al-Qashash: 49-51)

Demikian pula firman-Nya:

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

*"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Adapun dari Sunnah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari Hudzaifah bin al-Yaman ﵁, ia berkata: "Suatu waktu kami sedang bersama 'Umar bin al-Khaththab ﵁. Ia kemudian bertanya: 'Siapa di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang fitnah?' Sekelompok kaum menjawab: 'Kami pernah mendengarnya.' 'Umar berkata: 'Nampaknya yang kalian maksud adalah fitnah seorang laki-laki terhadap keluarga dan tetangganya.' Mereka menjawab: 'Benar.' 'Umar berkata: 'Itu adalah fitnah yang dapat terhapus oleh shalat, puasa dan shadaqah. Akan tetapi siapakah di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyebut tentang fitnah yang menerpa seperti ombak di lautan?'" Hudzaifah berkata: "Orang-orang itu terdiam. Lalu aku pun berkata: 'Aku.' 'Umar berkata: 'Engkau? Ayahmu menjadi tebusan untuk Allah.'" Hudzaifah berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا، نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا، نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ ، حَتَّى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوْزِ، مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا، وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ)).

'Berbagai fitnah akan dibentangkan pada hati laksana tikar yang dibentangkan sehelai demi sehelai. Hati mana saja yang meresapinya maka akan menempel padanya noda hitam. Dan hati mana saja yang mengingkarinya maka akan menempel padanya noktah putih, sehingga hati terbagi menjadi dua macam: hati yang putih seperti batu licin di mana ia tidak terpengaruh oleh fitnah sepanjang langit dan bumi masih ada. Dan yang lain adalah hati yang hitam kotor seperti cangkir besi yang berkarat. Dia tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak kemunkaran selain apa yang dia resapi dari hawa nafsunya.'"

Ibnu Mas'ud ﵁ juga berkata: "Tahukah kalian siapa itu mayat hidup?" Kami (para Shahabat) berkata: "Tidak." Beliau berkata: "Mayat hidup adalah mereka yang hatinya tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak kemunkaran kecuali apa yang ia resapi dari hawa nafsunya."

Seorang penya'ir juga berkata:

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيْتٍ إِنَّمَا الْمَيْتُ مَيِّتُ الْأَحْيَاءِ

*Mayat itu bukanlah orang yang meninggal lalu beristrahat*

*Tetapi mayat itu adalah yang hatinya mati meski raganya hidup*

Maka waspadailah hawa nafsu tercela ini, wahai sekalian hamba. Sebab ia hanya akan mewariskan kebinasaan bagi siapa saja, semoga Allah melindungi kita. Perkara ini seperti apa yang digambarkan oleh Abu Tamam dalam sya'irnya:

وَعِبَادَةُ الْأَهْوَاءِ فِيْ تَطْوِيْـحِهَا بِالدِّيْنِ مِثْلُ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ

*Dan para penyembah hawa nafsu dalam merusak*

*agamanya di atas para penyembah berhala*

Sementara Ibnu Rajab ﷺ mengatakan: "Wahai para hamba, berhati-hatilah terhadap hawa nafsu. Sesungguhnya ia menyeret pengikutnya ke neraka jahannam."

Kami memohon kepada Allah kesehatan dan keselamatan dari hawa nafsu yang membutakan penyembahnya dan menulikannya dari mendengar kebenaran dan kembali kepadanya, amin.

### Keempat: Dunia yang memperdaya

Dunia ini, sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi ﷺ, manis dan hijau. Maka siapa saja yang menjadikannya ladang untuk akhirat, ia akan selamat. Sebaliknya, siapa yang menjadikan dirinya budak atau hamba dunia, ridha dan marah karenanya, berteman dan bermusuhan karenanya, menjadikannya cita-cita tertinggi, untuknya ia memberi dan untuknya pula ia menahan, maka dialah yang akan binasa dan merugi, semoga Allah melindungi kita semua. Dunia ini pada dasarnya Allah ciptakan menjadi negeri ujian dan cobaan. Maka siapa saja yang bertakwa di dunia, ia akan selamat. Sebaliknya siapa saja yang memperturutkan hawa nafsunya dan terpedaya dengan keindahannya, dia binasa dan tersesat. Dunia adalah tipu daya yang melenakan dengan kebohongannya dan keindahannya yang serba palsu dan penuh kedustaan. Maka berbahagialah mereka yang tidak terpedaya sedikit pun, namun menjadikannya sebagai ladang untuk akhirat; ia hanya melakukan kebaikan dan ketaatan, melakukan pendekatan yang akan menghantarkan dirinya menuju Rabb semesta alam, yang pada gilirannya ia akan bertemu dengan-Nya dalam keadaan diridhai

dan segenap upayanya diapresiasi oleh Allah ﷻ. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥ ﴾

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* (QS. Ali 'Imran: 185)

Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌۖ وَلَلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٣٢ ﴾

*"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan permainan dan senda gurau belaka. Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kalian memahaminya?"* (QS. Al-An'am: 32)

Seperti juga firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔاۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ٣٣ ﴾

*"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian dan takutlah akan suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kalian, dan jangan (pula) penipu (syaithan) memperdayakan kalian dalam (mentaati) Allah."* (QS. Luqman: 33)

Demikian pula firman Allah:

﴿يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ
قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ
فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ١٣ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ
وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ
ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ١٤ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ١٥﴾

*"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kalian.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kalian ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untuk kalian).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankah kami da-*

*hulu bersama dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kalian ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kalian telah ditipu terhadap Allah oleh (syaithan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kalian dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kalian adalah neraka. Dialah tempat berlindung kalian. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.'"* (QS. Al-Hadid: 13-15)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَـٰمًا ۖ وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾ ﴾

*"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab*

*yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (QS. Al-Hadid: 20-21)

Simaklah nasehat seorang mukmin dari kerabat fir'aun yang Allah kisahkan dalam Kitab-Nya, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾
يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ
ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ
صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ
يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ وَيَٰقَوْمِ مَا لِىٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ
وَتَدْعُونَنِىٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِى لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ
لِى بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا
تَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَلَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ
إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ
أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾﴾

*"Orang yang beriman itu berkata: 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar. Hai*

*kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan(nya) itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk Surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah kalian, aku menyeru kalian kepada keselamatan, tetapi kalian menyeruku ke neraka? (Kenapa) kalian menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kalian (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kalian seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kalian akan ingat kepada apa yang aku katakan kepada kalian. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* (QS. Ghafir: 38-44)

Nabi ﷺ juga telah mengingatkan kita akan hal itu, beliau bersabda:

((إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ)).

"Sesungguhnya dunia ini nikmat dan hijau. Dan Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya untuk melihat bagaimana kalian bersikap. Maka berhati-hatilah kalian terhadap dunia dan berhati-hatilah pula terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah wanita." (HR. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁)

Dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَعَبْدُ الْـخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْـحِرَاسَةِ، كَانَ فِي الْـحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ)).

"Celakalah hamba dinar, hamba dirham, dan hamba sutera. Jika diberi ia ridha dan jika tidak diberi ia murka. Celaka dan rugilah ia. Jika tertusuk duri ia tak akan lepas. Berbahagialah hamba yang menarik tali kekang kudanya di jalan Allah, kepalanya kotor dan kedua kakinya berdebu. Jika ia sedang berjaga maka ia benar-benar berjaga. Jika ia bertugas di belakang barisan ia benar-benar di belakang barisan. Jika ia meminta izin ia tidak diizinkan, dan jika ia hendak memberi syafa'at ia tak diperkenankan."

Seorang penya'ir bertutur:

أَلَا إِنَّمَا الدُّنْيَا كَأَحْـلَامِ نَـائِمٍ    وَمَا خَيْرُ عَيْشٍ لَا يَكُوْنُ بِدَائِمِ

تَأَمَّلْ إِذَا مَا نِـلْتَ بِالْأَمْسِ لَـذَّةً    فَأَفْنَيْتَهَـا هَلْ أَنْتَ إِلَّا كَحَالِمِ

*Sungguh dunia ini tak lebih dari mimpi dalam tidur*

*kenikmatan hidupnya tak ada yang abadi*

*Cobalah renungkan kelezatan yang kemarin kau kecap*

*hari ini ia sirna, bukankah itu laksana mimpi*

Penya'ir lain berkata:

فَاعْمَـــــلْ عَلَى مَهَلٍ فَإِنَّك مَيِّتٌ    وَاكْدَحْ لِنَفْسِك أَيُّهَا الْإِنْسَانْ

فَكَأَنَّ مَا قَدْ كَانَ لَمْ يَكُ إِذْ مَضَى    وَكَأَنَّ مَـــــا هُوَ كَائِنٌ قَدْ كَانْ

*Bekerjalah dengan tenang karena engkau akan mati*

*dan bekerja keraslah untuk dirimu, wahai manusia*

*Apa yang telah terjadi tak akan kembali setelah berlalu*

*dan apa yang sedang terjadi pun pasti berlalu*

Suatu ketika Sulaiman bin 'Abdillah menatap cermin dan berkata: "Aku adalah raja muda." Seorang budak wanitanya seketika menyahut dengan bersya'ir:

أَنْتَ نِعْمَ الْمَتَاعُ لَوْ كُنْتَ تَبْقَى    غَيْرَ أَنْ لَا بَقَـــــاءَ لِلْإِنْسَانِ

لَيْسَ فِيْمَا بَدَا لَنَا مِنْكَ عَيْبٌ    كَانَ فِي النَّاسِ غَيْرَ أَنَّكَ فَانِي

*Engkau adalah harta terindah andai engkau abadi*

*Namun sayang, tak ada keabadian bagi anak manusia*

*Tak ada cela bagimu nampak di mata kami*

*juga pada manusia selain engkau tak abadi*

# KISAH PENUH HIKMAH

Para ulama menyebutkan kisah inspiratif dan sangat menyentuh terkait hakekat kehidupan dunia, ragam tipikal manusia yang mendiaminya, dan keadaan mereka masing-masing berdasarkan apa yang disampaikan melalui hadits Rasulullah ﷺ berikut:

((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ)).

"Hiduplah di dunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما)

Para ulama berkata: "Tersebutlah satu pulau yang berada di tengah samudra nan luas. Penduduknya unik, banyak pertikaian dan satu sama lain sering bermasalah, sehingga hampir tidak ada kedamaian yang mereka rasakan, dan keadaan mereka yang demikian tak kunjung membaik. Hingga pada akhirnya tidak ada satu pun dari mereka yang sanggup memimpin negeri itu dikarenakan banyaknya permasalahan dan rumitnya mendamaikan mereka. Maka terjadilah sebuah kesepakatan bersama bahwa mereka harus mengangkat seorang pemimpin yang berasal dari luar pulau itu. Siapa pun yang pertama kali berkunjung ke pulau itu maka ia akan dinobatkan menjadi raja. Pulau itu memang memiliki daya tarik berupa makanan yang serba enak dan melimpah, minuman

dengan beragam jenis dan aneka rasa, wanita-wanita cantiknya, rumah-rumah mewah dan istana-istana nan megah.

Setelah menetapkan peraturan tersebut mereka kemudian menunggu beberapa lama sambil terus memantau siapa gerangan yang akan datang ke pulau itu untuk dilantik menjadi raja. Tak berselang lama, beberapa hari kemudian nampak sebuah kapal yang merapat ke pulau itu. Seorang laki-laki terlihat turun dari atas kapal untuk menyelesaikan segala keperluannya di pulau itu. Menyaksikan hal itu penduduk pulau segera menghampirinya, mengajaknya dengan penuh penghormatan untuk kemudian menjelaskan niat dan keinginan mereka. Mereka memintanya untuk menjadi raja yang akan memerintah dengan kuasanya, dan mereka bersedia menyambut kepemimpinannya dengan penuh ketaatan di pulau itu.

Mendengar itu laki-laki itu menjawab: "Aku tidak punya urusan dengan kalian. Aku hanya seoarang musafir dan orang asing di tengah pulau ini. Aku tidak butuh menjadi pemimpin kalian. Tidak ada tujuan lain aku hadir di sini selain untuk menyelesaikan beberapa keperluan pentingku. Setelah itu aku beranjak pulang kembali ke negeri asalku." Namun tanpa putus asa mereka terus membujuknya, memberikan iming-iming kesejahteraan dan kemelimpahan dengan menyebutkan keistimewaan apa saja yang akan menjadi haknya sekiranya ia bersedia memimpin mereka; penghormatan mereka, pengabdian mereka, wanita-wanita cantik, harta yang melimpah, hingga mereka memenuhi hati laki-laki itu dengan berbagai janji dan iming-iming. Alhasil ia pun takluk dan menerima permintaan itu.

Mengetahui bahwa hati laki-laki itu telah dipenuhi kecintaan pada kekuasaan dan segala kenikmatan yang sesaat lagi akan

menjadi miliknya, mereka berkata: "Kami penduduk pulau ini belum pernah sekalipun menyerahkan kepemimpinan kami kepada siapa pun di luar pulau ini. Oleh sebab itu kami akan mengambil sebuah perjanjian yang akan berlaku selama masa kepemimpinanmu di negeri ini. Jika masa itu telah usai, kami akan mengeluarkanmu dari pulau kami dan mengasingkanmu ke pulau seberang nan terpencil di tengah samudera itu, apakah engkau melihatnya?" "Ya, aku melihatnya" kata laki-laki itu. "Lalu apa pendapatmu?" kata mereka. Dengan tegas laki-laki itu menjawab, "Aku terima dan siap memenuhi syarat itu." Ia pun segera dinobatkan menjadi raja. Mulailah ia menjalankan kepemimpinannya, menetapkan perintah dan larangan, membangun perkebunan dan istana, menikahi wanita-wanita cantiknya, memperbanyak anak dan menimbun kekayaan. Dalam kondisi seperti itu ia kini lupa akan perjanjian yang telah ia buat dan sepakati. Kini penduduk pulau itu mendatanginya dengan membawa teks perjanjian yang telah disepakati. Mereka segera akan mengasingkannya ke luar pulau itu. Apa hendak dikata, masanya telah tiba, kepemimpinannya kini usai. Menyadari hal itu ia berteriak sejadi-jadinya: "Istri-istriku... Anak-anakku... Harta kekayaanku... Kebunku...." Namun mereka tak peduli sedikit pun dengan tangisan itu. "Engkau tak punya apa-apa, datang sebatang kara tanpa membawa sedikit pun dari itu semua. Dan kami telah menyampaikan syarat-syarat yang engkau setujui. Maka hari ini satu-satunya yang engkau punya adalah pulau terpencil yang tak dihuni selain oleh hewan perusak dan aneka binatang buas itu," kata mereka.

Demikianlah akhir kisah laki-laki itu di sana. Ia segera dimangsa binatang buas yang kelaparan mendiami pulau itu. Namun yang terjadi di pulau itu kemudian adalah kisah yang sama.

Orang-orang lalai silih berganti datang ke pulau itu untuk kemudian menerima perjanjian yang sama lalu melupakannya. Maka nasib mereka pun persis seperti pendahulu mereka. Kendati demikian, tak lama kemudian datanglah seorang laki-laki bijak ke pulau itu. Mereka pun mendatanginya seperti yang mereka lakukan kepada para pendatang sebelumnya. Ia ditawari menjadi raja dan ia pun tak keberatan menerimanya. Alhasil, ia mulai memimpin dengan konsekuensi akan diasingkan ke pulau yang sama begitu masa kepemimpinannya berakhir. Begitu penobatan usai ia mulai memerintahkan sekelompok pengawal istana untuk mendatangi pulau terpencil itu dan membasmi seluruh binatang buas dan hewan berbahaya lainnya yang ada di sana. Selanjutnya ia memerintahkan pembangunan perkebunan di pulau itu dan mereka menyelesaikannya dengan sempurna. Tak ketinggalan beragam jenis buah-buahan ditanam di sana. Semua yang enak, lezat dan nikmat ia persiapkan di sana. Demikian pula rumah-rumah mewah dan istana-istana megah tak luput dibangun di sana. Ia juga mengirim istri-istrinya ke sana sebelum kedatangannya. Segala apa yang ia butuhkan benar-benar ia persiapkan dengan sempurna di sana.

Ketika masa pemerintahannya telah usai, penduduk pulau itu mendatanginya untuk mengasingkannya dari negeri mereka menuju pulau seberang sana. Masanya telah usai, jabatannya kini berakhir. "Apa yang kalian inginkan?" kata laki-laki itu. "Keluarlah dari pulau ini, saatnya telah tiba, kini waktunya engkau dibuang ke pulau itu," jawab mereka. Dengan tenang ia menjawab, "Tentu, kami akan pergi dari sini, karena kami ke tempat ini bukanlah untuk menetap selamanya." Mereka pun segera mengeluarkannya, namun ia telah mempersiapkan seluruh kenikmatan yang ia inginkan untuk dirinya di sana. Ia menjadi raja yang sesungguhnya di

pulau terasing itu, tidak ada yang mengganggu ketenteramannya dan tidak ada satu pun yang bisa membuatnya gelisah di sana."

Begitulah hakekatnya, setiap kita berasal dari Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang kenikmatannya tak pernah terlihat oleh mata mana pun, tak pernah didengar oleh telinga mana pun, serta tak pernah bisa dibayangkan oleh benak siapa pun. Lalu dengan segala tipu daya dan akal bulusnya iblis menyingkirkan kita dari sana, semoga Allah selalu melindungi kita semua.

Dia mengeluarkan kita dari negeri penuh kenikmatan itu menuju negeri cobaan dan ujian. Maka yang akan berbahagia adalah mereka yang membangun untuk dirinya negeri akhirat dengan berbagai amal shalih, dan mempersiapkan secara maksimal tempat kembalinya itu dengan perbuatan apa saja yang akan menghantarkan kenikmatan bagi kehidupan dirinya di sana. Hidup kita di dunia ini hanya beberapa saat yang begitu singkat, yang tanpa terasa kita akan segera beranjak menuju negeri keabadian. Siapa saja yang membangun akhiratnya dengan baik, ia akan bahagia, dan mempersiapkannya dengan cara yang buruk akan berujung kebinasaan bagi pelakunya. Maka yang akan berbahagia adalah mereka yang tersingkir dari Surga namun ia dapat kembali ke sana lagi di kemudian hari, di mana itu berarti ia hanya keluar sementara waktu. Sebaliknya, yang akan paling sengsara dan menderita adalah mereka yang keluar dari Surga lalu kembali ke tempat lain, semoga Allah melindungi kita semua, yaitu neraka yang berkobar yang hanya akan menjadi tempat kembali bagi mereka orang-orang sengsara.

Betapa elok ungkapan Ibnul Qayyim ketika beliau bersya'ir:

وَحَيَّ عَلٰى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَـــا مَنَازِلُكَ الْأُولَى وَفِيْهَا الْمُخَيَّمُ

وَلٰكِنَّنَا سَبْيُ الْعَدُوِّ فَهَلْ تُرَى نُـــرَدُّ إِلٰى أَوْطَانِنَـــا وَنَسْلَمُ

*Mari menuju Surga 'Adn karena ia*

*rumah pertama bagimu dan di sana ada kemah-kemah*

*Akan tetapi kita semua adalah korban musuh maka apakah engkau tahu*

*jika kita harus dikembalikan ke negeri kita dengan selamat*

Imam an-Nawawi ﵀ juga mengatakan dalam muqaddimah kitabnya, *Riyadhus Shalihin*:

إِنَّ لِلّٰهِ عِبَـــادًا فُطُنًـــا طَلَّقُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتَنَا

نَظَرُوْا فِيْهَا فَلَمَّـــا عَلِمُوْا أَنَّهَـــا لَيْسَتْ لِحَيٍّ وَطَنًا

جَعَلُوْهَا لُـجَّةً وَاتَّـخَذُوْا صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيْهَا سُفُنَا

*Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas*

*yang mengabaikan dunia dan takut akan fitnah*

*Mereka perhatikan dengan seksama dan ketika mengerti*

*bahwa di sana tidak ada tempat kembali bagi manusia*

*Mereka menganggapnya sebagai samudera dan menjadikan*

*amal shalih di sana sebagai bahtera*

Ya Allah, bantulah kami untuk mengingat-Mu dan mensyukuri nikmat-Mu serta memperbaiki ibadah kami kepada-Mu. Dan bantulah pula kami untuk mempersiapkan bekal menghadapi kehidupan yang ada di hadapan kami, yang begitu keras, berat, dan sulit, dengan karunia, kemurahan dan kemuliaan-Mu, wahai Pemilik karunia, kemurahan dan kemuliaan serta kebaikan.

## Kelima: Syaithan manusia

Syari'at kita yang bijak telah menjelaskan bahwa syaithan jin, saat engkau menyebut Nama Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya, mereka pergi menjauh, menghindar, lari terbirit-birit sembari kentut-kentut. Tapi bagaimanakah dengan syaithan manusia yang membersamaimu setiap saat, engkau melihatnya dan dia melihatmu. Jika engkau hendak berdzikir, dia mengalihkan perhatianmu. Saat engkau masih bimbang untuk melakukan satu maksiat, dia meyakinkanmu, dia rela mengorbankan harta dan dirinya atas nama cinta untuk menyesatkan dirimu, dia menampakkan rasa cintanya untuk menipumu. Tidak ada sedikit pun aral yang merintangi jalan kemaksiatan melainkan dia begitu antusias menyingkirkannya untukmu, dan tidak ada satu pun pintu kebaikan yang hendak engkau masuki melainkan dia akan berusaha keras untuk menutupnya darimu, atau setidaknya perhatianmu teralihkan darinya.

Inilah musuh paling berbahaya dan paling keras bagimu. Maka tingkatkanlah kewaspadaanmu semaksimal mungkin, sebab tipu dayanya jauh lebih dahsyat dari iblis, semoga Allah melindungi kita semua. Bahkan keahlian syaithan ini dalam mengajak kepada kemaksiatan dan kemunkaran mampu membuat iblis tercengang dan kagum, sebagaimana seorang penya'ir melantunkan:

*Andaikan tuan-tuan perusak itu adalah batu*

*engkau kan datang membawa kapak dengan jemu*

*Dengan segera tanpa meninggalkan dan tanpa membiarkan*

*tetapi berhala-berhala itu adalah manusia*

*Menjauhi mereka hanya yang takut dan selalu waspada*

*tipu dayanya melenakan yang lemah saat ia memperdaya*

Penya'ir lain, saat ia menyaksikan kegigihan syaithan manusia dalam kebathilan, ia berkata:

*Iblis bertepuk kagum menyaksikan wajah kalian, wahai syaithan manusia*

*Dan menyerahkan kepada kalian keahliannya seraya berkata, "Aku tak dapat peran di sini, peranku jadi milik kalian"*

Sebagian yang lain dengan yakin menegaskan bahwa syaithan manusia jauh lebih berbahaya dibanding iblis, strateginya lebih jitu, dan taktiknya lebih lihai. Ia berkata:

وَكُنْتُ امْرَأً مِنْ جُنْدِ إِبْلِيسَ فَارْتَقَى

بِي الدَّهْرُ حَتَّى صَارَ إِبْلِيسُ مِنْ جُنْدِي

فَلَوْ مَـاتَ قَبْلِي كُنْتُ أُحْسِنُ بَعْدَهُ

طَرَائِقَ فِسْقٍ لَيْسَ يُـحْسِنُهَـا بَعْدِي

*Aku pernah menjadi tentara iblis*

*lalu zaman membawaku naik kelas hingga iblis berubah menjadi tentaraku*

*Jika dia binasa sebelumku niscaya aku lebih lihai sepeninggalnya*

*di jalan kefasikan yang tak ada siapapun lebih baik setelahku*

Karena itulah sehingga kejahatan mereka terhadap siapa pun yang menemani mereka sangat luar biasa, dan siasat mereka sangat efektif. Mereka terus-menerus berupaya menyeretnya menuju kebinasaan dan kemurtadan. Terus menggiringnya menuju jalan nan menggiurkan dan membutakan. Mereka tampak mengenakan kulit domba di hadapannya namun berhati serigala. Mereka menyemburkan racun berbisa di balik setiap kata-kata manisnya. Mereka duduk di setiap jalan untuk menakut-nakuti dan menghalangi siapa pun dari jalan Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ ﴾

*"Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perha-*

*tikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-A'raf: 86)

Allah ﷻ juga berfirman tentang tipu daya mereka:

﴿ وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾ ﴾

*"Dan sungguh mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."* (QS. Ibrahim: 46)

Allah juga menjelaskan tentang semangat mereka dalam menyesatkan para hamba:

﴿ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ ﴿٨﴾ ﴾

*"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): 'Pergilah kalian dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kalian, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, mengapa al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?' Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur`an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku."* (QS. Shaad: 6-8)

Maka berhati-hatilah, wahai hamba, dari bersahabat dengan manusia-manusia seperti mereka; sebab neraka jahannamlah yang mereka tuju dan di pintunya mereka memanggil-manggil. Namun demikian di Hari Kiamat kelak mereka akan berlepas diri darimu. Meski engkau mentaati mereka di dunia ini, namun kalian akan saling menyalahkan di jahannam kelak, semoga Allah melindungi kita semua. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

*"Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikut kalian, maka dapatkah kalian menghindarkan dari kami sebagian adzab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(-Nya).' Dan orang-orang yang ada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka jahannam: 'Mohonkanlah*

*kepada Rabb-mu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.' Penjaga jahannam berkata: 'Dan apakah belum datang kepada kalian Rasul-Rasul kalian dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga jahannam berkata: 'Berdo'alah kalian.' Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."* (QS. Ghafir: 47-50)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ فِي ٱلنَّارِۖ كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ لَّعَنَتۡ أُخۡتَهَاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعٗا قَالَتۡ أُخۡرَىٰهُمۡ لِأُولَىٰهُمۡ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ٣٨ وَقَالَتۡ أُولَىٰهُمۡ لِأُخۡرَىٰهُمۡ فَمَا كَانَ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلٖ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡسِبُونَ ٣٩﴾

*"Allah berfirman: 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama ummat-ummat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kalian. Setiap suatu ummat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kalian tidak mengetahui.' Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang*

*masuk kemudian: 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kalian lakukan.'"* (QS. Al-A'raf: 38-39)

Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ
ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ
ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ
ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا
تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم
بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾ ﴾

*"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri*

*dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."* (QS. Al-Baqarah: 165-167)

Maka perhatikanlah, wahai hamba, untuk selalu berteman dengan orang-orang baik, dan jauhilah pertemanan dengan orang-orang jahat; karena sesungguhnya mereka adalah seburuk-buruk sahabat, sebagaimana ungkapan: "Sahabat itu pengaruh besar."

Dan betapa indah apa yang dikatakan seorang penya'ir:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ فَكُلُّ قَرِيْنٍ بِالْمُقَارَنِ يَقتَدِي

*Tentang kepribadian seseorang tak perlu kau tanyakan tapi tanyakanlah siapa sahabatnya*

*Maka setiap seorang sahabat pasti meniru perilaku sahabatnya*

Karena itulah sehingga Allah menyuruh kita untuk selalu bersabar dalam berteman dengan orang-orang baik dan menghindari persahabatan dengan orang-orang jahat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ ﴾

***"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari me-***

*reka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas."* (QS. Al-Kahfi: 28)

Dan karena itulah Nabi ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكِيْرِ الْحَدَّادِ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ تَشْتَرِيْهِ أَوْ تَجِدَ رِيْحَهُ، وَكِيْرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَيْتَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيْحًا خَبِيْثَةً)).

"Perumpamaan teman yang shalih dan teman yang buruk seperti tukang minyak wangi dan pandai besi. Engkau tidak akan mendapati dari tukang minyak wangi kecuali antara engkau membeli minyaknya atau mendapatkan wangi darinya. Sementara pandai besi akan membakar rumahmu atau pakaianmu atau setidaknya engkau mendapatkan panas apinya." (HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَـٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٧١﴾ وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ

ٱلَّتِيٓ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمۡ فِيهَا فَٰكِهَةٞ كَثِيرَةٞ مِّنۡهَا تَأۡكُلُونَ ﴿٧٣﴾

*"Teman-teman akrab pada hari itu, sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. 'Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kalian ke dalam Surga, kalian dan isteri-isteri kalian digembirakan.' Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam Surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kalian kekal di dalamnya.' Dan itulah Surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal-amal yang dahulu kalian kerjakan. Di dalam Surga itu ada buah-buahan yang banyak untuk kalian yang sebagiannya kalian makan."* (QS. Az-Zukhruf: 67-73)

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Tidak ada seorang pun yang membawakan kepadaku suatu perumpamaan yang terkenal di kalangan orang Arab melainkan aku akan memberikan kepadanya perumpamaan dari Kitabullah yang semisal, atau bahkan lebih baik dari itu, karena Allah Ta'ala telah berfirman dalam Kitab-Nya:

﴿ وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٖ فَأَبَىٰٓ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورٗا ﴿٨٩﴾ ﴾

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpama-*

*an, tetapi kebanyakan manusia tidak menghendaki kecuali mengingkari(nya).”* (QS. Al-Isra`: 89)

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

﴿ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ﴾

*“... Tidaklah Kami lewatkan sesuatu pun dalam al-Kitab ....”* (QS. Al-An’am: 38)

Seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: “Wahai Sufyan, dapatkah engkau temukan dalam Kitabullah perumpamaan orang Arab yang berbunyi: ‘Jika temanmu menolak engkau beri sebutir kurma maka berilah dia sebutir kerikil?’” Ia menjawab: “Ya, itu ada di dalam Kitabullah, bahkan lebih baik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

*“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), kami adakan baginya syaithan (yang menyesatkan), maka syaithan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaithan-syaithan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di Hari Kiamat) dia berkata: ‘Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syaithan itu adalah se-*

*jahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapan kalian itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepada kalian di hari itu karena kalian telah menganiaya (diri kalian sendiri). Sesungguhnya kalian bersekutu dalam adzab itu."* (QS. Az-Zukhruf: 36-39)

Perhatikanlah penyesalan teman yang buruk pada sahabatnya dalam firman Allah berikut:

﴿ وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ ﴾

*"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dahulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur`an ketika al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaithan itu tidak mau menolong manusia."* (QS. Al-Furqan: 27-29)

Jika Anda merujuk tafsir ayat ini oleh Imam Ibnu Katsir, Anda akan tahu apa yang terjadi pada 'Aqabah bin Abi Mu'ith berupa kehinaan, penderitaan dan kebinasaan akibat berkawan dengan orang jahat dan kafir. Dan perhatikan pula apa yang terjadi pada Abu Thalib saat ia dirayu tidak henti-hentinya oleh sahabat-sahabat kafirnya yang menginginkan ia binasa. Mereka terus mengawalnya, bahkan hadir menemaninya menghembuskan nafas terakhir untuk memastikan bahwa ia benar-benar mati dalam ke-

bathilan untuk kemudian menjadi bagian dari kayu bakar jahannam, semoga Allah melindungi kita semua.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* mereka, dari jalur Sa'id bin al-Musayyab, dari ayahnya, ia berkata: "Menjelang kematian Abu Thalib, Rasulullah ﷺ datang menjenguknya dan menemukan di sana telah ada Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah. Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا عَمِّ قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ)).

'Wahai pamanku, ucapkanlah '*Laa ilaaha illallaah*,' kalimat yang akan aku jadikan sebagai saksi untukmu di hadapan Allah kelak.'

Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah pun menyahut: 'Hai Abu Thalib, apakah engkau hendak membenci agama 'Abdul Muththalib?' Kendati demikian, Rasulullah ﷺ tidak berhenti mengajak dan mengulangi-ulangi kalimat beliau, hingga Abu Thalib mengucapkan kalimat terakhirnya kepada mereka, dia tetap pada agama 'Abdul Muththalib. Dia enggan mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Rasulullah ﷺ lalu bersabda:

((أَمَا وَاللهِ، لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ)).

'Demi Allah, aku akan memohonkan ampunan untukmu selagi aku tidak dilarang untuk itu.'

Maka turunlah firman Allah ﷻ berikut:

﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾﴾

*"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam."* (QS. At-Taubah: 113)

Dan Allah Ta'ala juga menurunkan firman-Nya tentang Abu Thalib, menerangkan kepada Rasulullah ﷺ:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

*"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* (QS. Al-Qashash: 56)

Maka adakah akibat buruk yang lebih besar bagi manusia dibanding apa yang ditimbulkan oleh musuh berbahaya ini ketika dia dijadikan sebagai kawan kepercayaan? Namun demikian, permasalahannya ternyata seperti apa yang Allah firmankan:

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

*"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."* (QS. Al-An'am: 129)

Ingatlah bahwa di dalam al-Qur'an Allah juga menyebutkan anjing yang menemani Ash-habul Kahfi, ia ikut menjadi mulia karena menemani orang-orang shalih ahli tauhid hingga Allah kisahkan secara khusus dalam Kitab-Nya yang mulia. Allah berfirman:

﴿ وَتَحۡسَبُهُمۡ أَيۡقَاظٗا وَهُمۡ رُقُودٞۚ وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ لَوِ ٱطَّلَعۡتَ عَلَيۡهِمۡ لَوَلَّيۡتَ مِنۡهُمۡ فِرَارٗا وَلَمُلِئۡتَ مِنۡهُمۡ رُعۡبٗا ١٨ ﴾

*"Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka."* (QS. Al-Kahfi: 18)

Setelah ayat ini Allah mengulangi lagi penyebutan anjing itu sebanyak tiga kali. Sungguh luar biasa karunia dan kemuliaan yang diperolehnya dikarenakan pertemanan yang penuh dengan keberkahan dan kebaikan itu.

Maka bagaimana lagi dengan kalian, wahai kaum muslimin, jika kalian senantiasa berkawan dengan ahli ilmu, para mujahid, para pejuang, para pemilik keistimewaan, orang-orang yang gemar melakukan perbaikan, serta orang-orang bertakwa? Bergembiralah kalian dengan banyaknya kebaikan, kesehatan, kemenangan dan keselamatan. Kita memohon kepada Allah karunia-Nya yang agung, sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahamulia, Mahabaik, Mahalembut lagi Maha Penyayang.

Kita memohon kepada Allah kesehatan dan keselamatan dari teman-teman yang buruk, dan dari semua musuh yang menghalangi langkah kita menuju Allah ﷻ, serta melalaikan kita dari amanah yang telah kita emban di hadapan Allah ﷻ.

Begitu indah seorang penya'ir merangkum dalam bait-bait sya'irnya siapa saja musuh-musuh itu:

إِنِّيْ بُلِيَتْ بِــأَرْبَعٍ يَـــرْمِيْنَنِيْ     بِالنَّبْلِ قَدْ نَصَبُوْا عَلَيَّ شِرَاكَا

إِبْلِيْسُ وَالدُّنْيَا وَنَفْسِيْ وَالْهَوَى     مِنْ أَيْنَ أَرْجُـــوْ بَيْنَهُنَّ فِكَاكَا

يَـــــا رَبُّ سَاعِدْنِيْ بِعَفْوٍ إِنَّنِيْ     أَصْبَحْتُ لَا أَرْجُوْ لَهُنَّ سِوَاكَا

*Aku diuji dengan empat macam yang terus membidikku*

*dengan kehormatan yang mereka bentangkan padaku sebagai perangkap*

*Iblis, dunia, nafsu dan hawa nafsu*

*dari manakah aku dapat berharap lepas di antara mereka*

*Ya Rabb, tolonglah aku dengan maaf-Mu, sesungguhnya aku*

*tak lagi berharap untuk mereka selain kepada-Mu*

Dan andaikan ia mengatakan:

إِنِّيْ بُلِيَتْ بِــخَمْسَةٍ يَــرْمِيْنَنِيْ     بِالنَّبْلِ قَدْ نَصَبُوْا عَلَيَّ شِرَاكَا

إِبْلِيْسُ وَالدُّنْيَا وَنَفْسِيْ وَالْهَوَى     وَأَخُو الضَّلَالَة قَصْدُهُ إِغْوَاكَا

يَـــــا رَبُّ سَاعِدْنِيْ بِعَفْوٍ إِنَّنِيْ     أَصْبَحْتُ لَا أَرْجُوْ لَهُنَّ سِوَاكَا

*Aku diuji dengan lima macam yang terus membidikku*

*dengan kehormatan yang mereka bentangkan padaku sebagai perangkap*

*Iblis, dunia, nafsu dan hawa nafsu*

*serta kawan-kawan menyesatkan yang bermaksud merayu*

*Ya Rabb, tolonglah aku dengan maaf-Mu, sesungguhnya aku*

*tak lagi berharap untuk mereka selain kepada-Mu*

sungguh itu akan lebih sempurna dan lebih tepat. Dan Allah sebaik-baik Pemberi taufiq menuju jalan petunjuk, tidak ada Rabb selain-Nya.

## DELAPAN DAN TERAKHIR: DENGAN AMANAH ENGKAU MULIA ATAU DENGANNYA ENGKAU HINA

Sampai di sini telah jelas bagi kita persoalan-persoalan itu, dan kini nampak transparan bagi kita hakekat dari amanah itu, kapasitasnya serta siapa musuh-musuhnya. Dan bahwa kemuliaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat akan sangat tergantung pada pelaksanaan amanah itu, seperti yang dikehendaki dan diridhai oleh Rabb kita. Siapa saja yang menginginkan kemuliaan kehormatan maka tunaikanlah amanah itu sebaik-baiknya. Sebaliknya, siapa yang enggan dan lebih memilih tertipu dan tersesat, maka tidak ada yang layak menjadi miliknya kecuali kehinaan. Jika engkau menunaikannya dengan baik, maka engkau mulia di mata Allah. Namun jika engkau enggan dan mengabaikannya, maka engkau hina dan tercela di mata Allah. Sesungguhnya Allah telah menyampaikan dalam Kitab-Nya bahwa Dia telah mengistimewakan anak cucu Adam dan memuliakan mereka. Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠ ﴾

*"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. Al-Isra`: 70)

Namun sangat disayangkan, begitu banyak di antara para hamba yang lebih memilih kenistaan untuk dirinya, lalu meninggalkan amanah itu sehingga ia menjadi lebih hina di hadapan Allah dibanding kumbang kotoran yang mengumpulkan kotoran dengan hidungnya. Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

﴿ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾ ﴾

*"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak digunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raf: 179)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ
تَسۡمَعُونَ ٢٠ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ٢١
إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ٢٢ وَلَوۡ
عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمۡ خَيۡرٗا لَّأَسۡمَعَهُمۡۖ وَلَوۡ أَسۡمَعَهُمۡ لَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ
٢٣ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا
يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ
تُحۡشَرُونَ ٢٤ وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ
خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥ ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berpaling dari -Nya, sedang kalian mendengar (perintah-perintah-Nya), dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata 'Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah adalah orang-orang yang bisu dan tuli yang tidak mengerti apa pun. Kalau sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara ma-*

*nusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kalian akan dikumpulkan. Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."* (QS. Al-Anfal: 20-25)

Maka silahkan engkau muliakan atau hinakan dirimu, hai hamba Allah; dan Rabb-mu tidaklah pernah menzhalimi hamba-hamba-Nya.

قَدْ هَيَّئُوْكَ لِأَمْرٍ لَوْ فَطِنْتَ لَهُ فَارْبَأْ بِنَفْسِكَ أَنْ تَرْعَى مَعَ الْهَمَلِ

*Mereka telah mempersiapkanmu untuk satu perkara yang andai engkau mengerti*

*maka muliakanlah dirimu dengan membimbing tanpa membiarkan*

Imam Ibnul Qayyim mengatakan dalam kitab *Fawa'id*nya: "Pelajaran berharga: seorang hamba yang memasuki waktu pagi atau sore dengan hanya memiliki satu tujuan, yaitu Allah satu-satunya, maka Allah akan memenuhi semua kebutuhannya, menyediakan semua yang ia perlukan, mengisi hatinya dengan cinta kepada-Nya, meringankan lisannya untuk selalu berdzikir kepada-Nya, memudahkan anggota tubuhnya untuk selalu taat kepada-Nya. Sebaliknya, hamba yang memasuki waktu pagi atau sore dengan dunia sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan biarkan dia memikul sendiri seluruh beban hidupnya, kesedihan dan dukanya, Allah biarkan dia berupaya sendiri, Allah penuhi hatinya dengan cinta terhadap makhluk, Allah sibukkan lisannya dengan menyebut-nyebut dunia hingga lalai berdzikir, serta Allah sibukkan raganya untuk mengabdi pada dunia hingga lupa untuk taat kepada-Nya. Ia benar-benar menjadi budak yang menghamba ke-

pada selain Allah, seperti cerobong api yang menghembuskan panas dari dalam dan menghanguskan segenap rongganya namun manfaatnya dinikmati oleh orang lain. Siapa pun yang berpaling dari penghambaan, ketaatan dan kecintaan kepada Allah, niscaya akan disibukkan dengan penghambaan, kecintaan dan pengabdian kepada makhluk. Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ٣٦ ﴾

*"Barangsiapa yang berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syaithan (yang menyesatkan) maka syaithan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (QS. Az-Zukhruf: 36)

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Tidaklah kalian membawakan kepadaku suatu perumpamaan yang terkenal di kalangan orang Arab melainkan aku akan menyebutkan ungkapan yang sama dari al-Qur`an." Seseorang berkata: "Adakah yang semisal dengan: 'Berilah saudaramu sebutir kurma, jika ia enggan maka berilah ia sebutir kerikil?'" Ia menjawab: "Ada pada ayat:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا ﴾

*'Barangsiapa yang berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syaithan (yang menyesatkan) ....'"*

Terakhir, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *mushannif*nya, dari al-Hasan al-Bashri ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya orang beriman itu adalah pemimpin bagi dirinya, ia selalu mengevaluasi dirinya karena Allah Ta'ala, karena pada hakekatnya hisab di Hari Kiamat kelak akan menjadi ringan bagi mereka yang selalu meng-

evaluasi dirinya di dunia ini. Sebaliknya, proses hisab di akhirat akan menjadi berat bagi mereka yang memikul tanggung jawab ini tanpa pernah mengevaluasi diri. Seorang mukmin pun dibuat takjub dan terpesona dengan segala apa yang ada di dunia ini, sehingga ia berkata dalam dirinya: "Demi Allah, inilah yang aku inginkan, dan inilah yang aku butuhkan, akan tetapi, demi Allah, aku tidak punya tujuan ke sana, amat jauh jarak pemisah antara aku dan itu." Lalu nampak kenikmatan-kenikmatan itu tersedia melimpah di hadapannya, tetapi ia kembali berbisik dalam dirinya: "Bukan ini yang aku inginkan, tidak ada hubungan antara aku dan itu, aku tidak butuh selain sedikit dari itu. Demi Allah, aku tidak akan kembali lagi kepada hal ini selamanya, insya Allah. Sesungguhnya orang-orang beriman adalah kaum yang terikat dengan al-Qur`an. Al-Qur`an senantiasa menjauhkan dirinya dari kebinasaan. Orang beriman adalah tawanan di dunia ini, yang berjalan menuju pembebasan dirinya. Ia tidak merasa aman dari apa pun hingga benar-benar berjumpa dengan Kekasih-nya, Allah ﷻ. Sebab ia sadar bahwa ia akan mempertanggungjawabkan segalanya kelak di akhirat."

Rampunglah penerbitan buku ini untuk kedua kalinya pada pertengahan Bulan Rabi'ul Awwal tahun 1438 H. Segala puji milik Allah yang dengan kenikmatan-Nya menjadi sempurnalah amal-amal shalih.

Allah adalah satu-satunya Pemberi taufiq. Shalawat serta salam dan keberkahan tercurahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para Shahabatnya semua.

Sebagai untaian kalimat penutup, *alhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

*Al-Faqiir ilaa 'afwi Rabbihi wa ihsaanihi*

**Abu 'Abdillah ash-Shadiq bin 'Abdullah al-Hasyimi**